Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Perpustakaan Univeristas Multimedia Nusantara

BAB III
PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1. Kedudukan dan Koordinasi

Selama menjalankan masa kerja magang di Merdeka.com, penulis ditugaskan dalam dua *desk*, yaitu Dunia dan Khas. Maka pada bab ini, penulis akan menjelaskan kedudukan dan koordinasi dalam dua bagian, seperti yang tertulis di bawah ini.

3.1.1. Kedudukan dan Koordinasi *Desk* Dunia

Penulis menjalankan tugas sebagai reporter di *desk* Dunia selama 36 hari kerja, terhitung 12 Agustus 2019 hingga 30 September 2019. Sebagai reporter di *desk* Dunia, penulis bertugas untuk membuat berita mengenai isu internasional yang sebagian besar diambil dari media asing seperti The Straits Times, Channel News Asia, Reuters, Al Jazeera, dan lain-lain. Selain itu, penulis juga pernah mendapat tugas untuk melakukan liputan.

Dalam *desk* Dunia, penulis bekerja di bawah bimbingan Pandasurya Wijaya selaku kepala *desk* sekaligus editor. Arahan tugas diberikan langsung oleh kepala *desk*, baik itu melalui WhatsApp ataupun secara langsung. Sebagian besar tugas yang diberikan oleh kepala *desk* yaitu berupa tautan berita dari media asing yang menjadi bahan saduran. Penulis juga dapat mengajukan topik berita kepada kepala *desk*, baik itu secara lisan ataupun melalui WhatsApp.

Saat ini, posisi editor untuk *desk* Dunia hanya ditempati oleh Pandasurya selaku kepala *desk*. Sementara, secara tertulis menurut bagan struktur redaksi Merdeka.com, posisi reporter *desk* Dunia masih kosong. Atas kondisi tersebut, maka selama Pandasurya selaku editor Dunia tidak berada di kantor, penulis mengirim naskah berita ke surel redaksi redaksi.merdeka@kly.id dengan mencantumkan nama *desk* di bagian subjek surel. Selanjutnya, proses penyuntingan akan digantikan oleh redaktur pelaksana atau editor *desk* lain terutama News dan Uang. Meskipun proses penyuntingan digantikan oleh editor lain, namun penulis tetap bisa melakukan koordinasi dengan kepala *desk* melalui WhatsApp.

Selain penugasan dari kepala *desk*, penulis juga pernah mendapat tugas dari redaktur pelaksana. Biasanya tugas yang diberikan redaktur pelaksana yaitu berupa siaran pers. Siaran pers yang diterima redaksi, diteruskan melalui surel atau WhatsApp kepada penulis, berikut dengan foto yang tertera dalam siaran pers tersebut.

Bagan 3.1 Struktur *Desk* Dunia

Untuk foto artikel, Merdeka.com lebih banyak menggunakan foto yang telah tersimpan dalam CMS. Namun jika editor tidak menemukan foto yang pas untuk artikel tersebut, maka penulis akan diminta mengirimkan tautan berita yang fotonya akan digunakan. Selanjutnya, editor akan meminta editor foto untuk memasukan foto tersebut ke dalam CMS Merdeka.com. Jika sumber berita berasal dari siaran pers atau liputan, maka penulis akan mengirimkan langsung foto tersebut melalui surel.

3.1.2. Kedudukan dan Koordinasi *Desk* Khas

Setelah 36 hari bekerja sebagai reporter di *desk* Dunia, penulis ditugaskan di *desk* Khas untuk membuat film dokumenter. Projek dokumenter ini dikerjakan penulis bersama 7 orang reporter magang Merdeka.com lain yang sebelumnya ditempatkan dalam *desk* berbeda.

Redaktur Pelaksana Wisnoe Moerti yang juga bertindak sebagai pembimbing lapangan memberikan kebebasan kepada tim untuk melakukan pembagian tugas. Sementara itu, redaktur pelaksana dan Editor *Desk* Khas Nuryandi Abdurohman bertindak sebagai penanggung jawab produksi. Setiap minggu tim mengadakan rapat bersama editor *desk* Khas dan/atau redaktur pelaksana untuk melaporkan perkembangan projek dokumenter

yang dikerjakan, serta membahas kendala yang ditemui oleh tim. Lebih lanjut mengenai alur koordinasi dan susunan tim produksi selama pengerjaan dokumenter di *desk* Khas dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Bagan 3.2 Susunan Tim Produksi Dokumenter

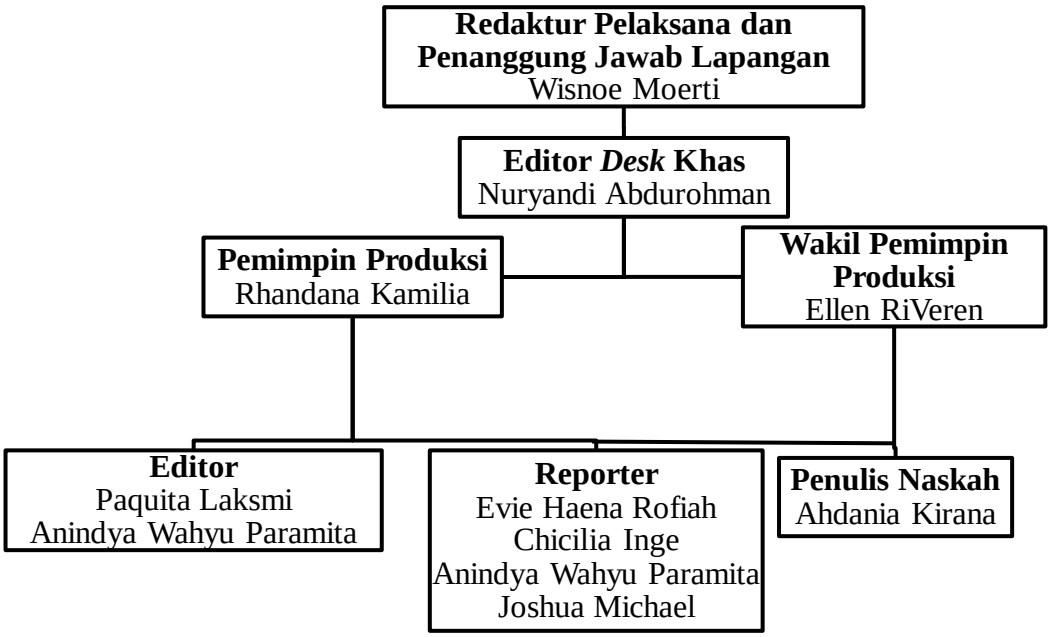

Penulis naskah memegang peran penting dalam menyusun perencanaan (*storyline*) dan menyusun naskah berdasarkan hasil wawancara dan liputan. Reporter berperan menghubungi narasumber dan mengambil gambar untuk keperluan film dokumenter. Editor memiliki tugas untuk melakukan proses penyuntingan video, sebelum diserahkan kepada kepala *desk* melalui editor *desk* Khas. Dalam tim ini, pemimpin produksi dan wakilnya berperan mengoordinasikan tugas reporter, penulis naskah, dan editor. Selain itu, pemimpin produksi dan wakilnya juga bertanggung jawab memastikan tugas berjalan sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Setiap perkembangan hasil kerja dilaporkan kepada pemimpin dan wakilnya, untuk selanjutnya disampaikan kepada redaktur pelaksana dan editor *desk* Khas. Sebagai penanggung jawab, editor *desk* Khas dan redaktur pelaksana turut membantu tim ketika menemui kendala, seperti kesulitan dalam menjangkau narasumber dari instansi pemerintahan, memberi arahan dalam proses peliputan, hingga membantu tim dalam pengoperasian Adobe Premiere pada proses penyuntingan.

3.2. Tugas yang Dilakukan

Selama praktik kerja magang di Merdeka.com, penulis pernah ditugaskan dalam dua *desk* berbeda yaitu Dunia dan Khas, dengan masa kerja masing-masing 36 dan 28 hari. Atas kondisi tersebut, maka pada subbab ini penulis membagi penjelasan tugas ke dalam dua subsubbab.

3.2.1. Tugas di *Desk* Dunia

Sebagai reporter di *desk* Dunia, penulis memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membuat berita terkait isu internasional, baik itu dalam bentuk *feature* atau *hard news* yang akan dimuat di kanal Dunia Merdeka.com. Sebagian besar berita yang dihasilkan merupakan artikel saduran. Setiap harinya penulis ditugaskan memantau berita terbaru di media asing melalui Twitter atau mengunjungi langsung situs berita seperti Reuters, Channel News Asia, The Straits Times, Al Jazeera, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui isu apa yang sedang hangat dibahas. Selanjutnya, penulis memilih berita untuk diterjemahkan dan ditulis kembali.

Pemilihan berita ditentukan berdasarkan arahan dari kepala *desk*. Arahan tersebut umumnya berupa tautan berita media asing yang akan menjadi bahan saduran. Tautan berita dikirim kepada penulis melalui WhatsApp. Dalam menulis berita saduran dari media asing, penulis tidak sekadar mencari padanan kata dari isi berita asing yang dipilih, melainkan mengolahnya kembali dengan tidak mengubah isi artikel asli secara garis besar. Penulis tidak harus selalu mengikuti *angle* atau tata penulisan seperti sumber aslinya. Selain itu, penulis juga diperbolehkan menambah informasi dari sumber lain yang relevan.

Selain media asing, penulis juga pernah diminta menulis ulang artikel yang telah dipublikasikan di Liputan6.com. Hal ini dikarenakan Merdeka.com dan Liputan6.com berada di bawah naungan perusahaan yang sama, yaitu PT KapanLagi Youniverse. Berita yang diambil dari Liputan6.com perlu ditulis kembali dengan judul dan *angle* berbeda. Dalam proses menulis kembali artikel berita Liputan6.com, penulis tidak diperbolehkan meniru kata per kata, tetapi diperbolehkan menambahkan informasi dari sumber lain sebagai pelengkap. Bagian akhir artikel juga

perlu ditambahkan keterangan sumber, sebagaimana terlihat pada gambar tangkapan layar di bawah ini.

Gambar 3.1 Contoh penulisan sumber berita yang diambil dari Liputan6.com

Mantan Presiden BJ Habibie meninggal di RSPAD Gatot Soebroto, **Jakarta**, pukul 18.05 Rabu lalu. Ia dinyatakan wafat setelah menjalani perawatan intensif sejak 1 September. Pada Kamis (12/9), jenazah BJ **Habibie** kemudian dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta, tepat di samping persemayaman terakhir sang istri, Ainun **Habibie**.

Reporter Magang: Anindya Wahyu Paramita
Sumber: Rizki Akbar Hasan Liputan6 **[did]**

Sumber: https://www.merdeka.com/dunia/ucapkan-belasungkawa-donald-trump-beberkan-jasa-habibie-untuk-indonesia.html

Tidak hanya tautan berita, setiap harinya kepala *desk* akan memberitahukan isu apa yang perlu menjadi fokus berita. Misalnya, ketika kebakaran hutan Sumatera dan Kalimantan mengakibatkan kabut asap parah menyelimuti wilayah Malaysia, penulis ditugaskan untuk memantau dan memperbarui berita terkait isu tersebut. Jika menemukan isu menarik di luar arahan yang diberikan, penulis akan terlebih dahulu meminta persetujuan kepada kepala *desk*.

Selama menjadi reporter magang di *desk* Dunia, penulis pernah melakukan 5 kali liputan langsung. Lima tugas liputan tersebut yaitu perayaan hari kemerdekaan India di Kedutaan Besar India, liputan kondisi pengungsian pencari suaka di Kalideres, rapat kerja Kementerian Luar Negeri (Kemlu), malam penganugerahan Hassan Wirajuda, dan konferensi regional yang diselenggarakan Kemlu dan South Centre. Untuk merangkum kegiatan penulis selama ditugaskan di *desk* Dunia, berikut ini rincian realisasi magang per minggu. Rincian di bawah ini hanya terhitung sejak 12 Agustus hingga 30 September 2019 atau 36 hari kerja, sedangkan rincian realisasi hingga akhir masa magang akan ditampilkan pada sub bab selanjutnya tentang tugas di *desk* Khas.

Tabel 3.1 Tabel Realisasi Magang di *Desk* Dunia

Minggu ke	Tugas yang dilakukan
Minggu ke-1 (12 Agustus – 18 Agustus 2019)	- Menulis 19 artikel berita saduran. - Liputan HUT India di Kedutaan Besar India ke-73 pada 15 Agustus 2019 di Kedutaan Besar India (Kedubes India). - Menulis satu artikel liputan tentang tanggapan Menlu RI terkait konflik India dan Pakistan. - Menulis satu artikel dari sumber siaran pers tentang ucapan selamat HUT RI Ke 74 dari menteri luar negeri Amerika Serikat.
Minggu ke-2 (19 Agustus – 25 Agustus 2019)	- Menulis 26 artikel berita saduran.
Minggu ke-3 (26 Agustus – 1 September 2019)	- Menulis 22 artikel berita saduran.
Minggu ke-4 (2 September – 8 September 2019)	- Menulis 21 artikel berita saduran. - Menulis 4 artikel berita berdasarkan wawancara dan liputan (dimuat di kanal Peristiwa). - Liputan ke pengungsian pencari suaka Kalideres, Jakarta Barat.
Minggu ke-5 (9 September – 15 September 2019)	- Liputan ke rakor Kemlu RI tentang pelayanan publik dan perlindungan WNI. - Liputan malam penganugerahan Hassan Wirajuda 2019. - Membuat 4 artikel berita berdasarkan liputan. - Menulis ulang 2 artikel berita dari Liputan6.com. - Menulis 17 berita saduran.
Minggu ke-6 (16 September – 22 September 2019)	- Menulis 21 artikel berita saduran. - Menulis satu berita dari siaran pers konferensi tingkat menteri luar biasa OKI ke-16 terkait rencana Israel Aneksasi wilayah tepi Barat Palestina.
Minggu ke-7 (23 September – 30 September 2019)	- Menulis 24 berita saduran - Membuat 2 berita dari siaran pers.

Selama menjadi reporter magang di *desk* Dunia, penulis telah membuat 165 artikel. Dari total berita yang dibuat oleh penulis, dua berita di antaranya tidak dimuat dalam situs Merdeka.com. Dua artikel tersebut berjudul *5 Negara Besar dengan Layanan Kesahatan Terburuk* dan *Carrie*

Lam Dapat Dukungan Penuh dari China. Artikel berjudul *5 Negara Besar dengan Layanan Kesehatan Terburuk* oleh Pandasurya selaku editor, digabungkan dengan artikel yang dibuat penulis berjudul *5 Negara dengan Layanan Kesehatan Terbaik di Dunia*. Setelah digabungkan, artikel tersebut kemudian diubah judul menjadi *Deretan Negara dengan Layanan Kesehatan Terbaik dan Terburuk di Dunia*. Sementara itu, berdasarkan penjelasan Pandasurya, artikel berjudul *Carrie Lam Dapat Dukungan Penuh dari China* tidak dimuat karena memiliki kemiripan isi dengan artikel yang lebih dulu penulis kirimkan berjudul *Carrie Lam Berharap Penarikan RUU Ekstradisi akan Selesaikan Krisis.* Daftar artikel yang dibuat penulis selengkapnya tertera dalam lampiran.

3.2.2. Tugas di *Desk* Khas

Usai menjalankan tugas sebagai reporter magang *desk* Dunia, penulis ditugaskan untuk membuat karya dokumenter bersama dengan 7 pemagang lain yang juga merupakan mahasiswa UMN. Dalam tugas ini, Wisnoe Moerti selaku pembimbing lapangan beserta Editor *Desk* Khas Nuryandi Abdurohman bertindak sebagai pembina dan penanggung jawab. Menurut Wisnoe Moerti, penugasan ini ditujukan untuk memberi simulasi kerja redaksi dalam membuat liputan khusus. Adapun susunan tim produksi dapat dilihat pada bagan 3.1.

Sesuai dengan susunan tim produksi yang telah disepakati, penulis berperan sebagai editor. Dalam tim ini, penulis bertanggung jawab melakukan pencadangan (*backup*) video liputan dan wawancara, serta mengedit video sebelum diserahkan kepada editor *desk* Khas. Meski demikian, penulis juga turut membantu tim selama proses pra produksi dan peliputan.

Di awal rencana liputan (*outline*), tim menyepakati tema liputan tentang Aksi Kamisan Jakarta. Tim berencana membuat kumpulan cerita perjalanan aksi tersebut, mulai dari aksi pertama hingga ke-606 sebagai ‘kado’ untuk pelantikan Presiden Joko Widodo. Akan tetapi karena keterbatasan tim untuk menjangkau narasumber dan arsip terkait aksi tersebut, maka tim memutuskan untuk mengganti tema liputan. Setelah

berdiskusi dengan editor *desk* Khas dan redaktur pelaksana, tim akhirnya memutuskan untuk membuat dokumenter tentang konflik agraria di wilayah Urut Sewu, Kebumen, Jawa Tengah yang melibatkan pihak TNI-AD dan warga di 3 kecamatan.

Tim produksi terbagi menjadi dua, yaitu tim liputan Jakarta dan tim liputan Kebumen. Penulis sendiri mendapat kesempatan untuk tugas liputan ke Kebumen bersama Pemimpin Produksi Rhandana Kamilia dan Joshua Michael sebagai reporter. Sementara itu, tim Jakarta bertugas mewawancarai Komnas HAM terkait sejumlah peristiwa bentrok yang terjadi akibat sengketa tanah Urut Sewu. Selain Komnas HAM, tim Jakarta juga bertanggung jawab untuk menjangkau pihak Badan Pertanahan Nasional (BPN).

Tim liputan Kebumen bertugas selama 4 hari, mulai tanggal 22 Oktober hingga 25 Oktober 2019. Selama liputan di Kebumen, tim didampingi langsung oleh Redaktur Pelaksana Wisnoe Moerti dan Editor *Desk* Khas Nuryandi Abdurohman. Tim melakukan perjalanan darat dengan menggunakan fasilitas mobil kantor pada 22 Oktober malam, dan tiba di lokasi liputan keesokan harinya sekitar pukul 07.30 pagi. Pada praktik liputan di Kebumen, penulis bertugas mengambil gambar untuk kamera utama dan membantu pengambilan *footage*. Penulis juga berkesempatan mewawancarai Bupati Kebumen Yazid Mahfudz dan Ketua Forum Petani Paguyuban Kebumen Selatan (FPPKS) Seniman Marto Dikromo. Lebih lanjut mengenai tugas penulis selama pengerjaan projek dokumenter dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.2 Tabel Realisasi Magang di *Desk* Khas

Minggu ke	**Tugas yang dilakukan**
Minggu ke-8 (01 Oktober – 06 Oktober 2019)	- Menentukan tema liputan bersama tim. - Riset tentang rangkaian Aksi Kamisan sepanjang tahun 2019. - Membuat *storyline* liputan bersama tim. - Menghubungi narasumber untuk keperluan data dokumentasi Aksi Kamisan. - Liputan Aksi Kamisan ke-604

Minggu ke-9 (07 Oktober – 13 Oktober 2019)	- Diskusi untuk ganti tema dokumenter dari sebelumnya tentang Aksi Kamisan menjadi kasus konflik agraria di Urut Sewu Kebumen. - Membantu riset dan *storyline*. - Membantu transkrip wawancara Komnas HAM terkait bentrok TNI dan warga di Urut Sewu.
Minggu ke-10 (14 Oktober – 20 Oktober 2019)	- Revisi *storyline* - Memastikan kembali kelengkapan peralatan untuk liputan ke Kebumen
Minggu ke-11 (21 Oktober – 27 Oktober 2019	- Pengambilan gambar wawancara warga dan *footage*. - Wawancara ketua FPPKS. - Wawancara bupati Kebumen.
Minggu ke-12 (28 Oktober – 03 November 2019)	- *Backup* data hasil liputan dalam *hardisk* eksternal. - Membuat transkrip wawancara warga, khususnya untuk warga yang menggunakan bahasa Jawa. - Rekapitulasi hasil liputan dan melakukan *paper* edit.
Minggu ke-13 (04 November – 10 November 2019)	- *Paper* edit bersama editor *desk* Khas. - Membuat naskah bersama tim. - Menyeleksi video berdasarkan naskah.
Minggu ke-14 (11 November – 13 November 2019)	- Edit video dokumenter

3.3. Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

3.3.1. Pelaksanaan Magang di *Desk* Dunia

Selama menjalankan praktik kerja magang di *desk* Dunia Merdeka.com, penulis menjalankan peran sebagai reporter. Secara garis besar, rangkaian kegiatan yang dilakukan penulis selama menjalankan tugas sesuai dengan materi perkuliahan yang ditempuh penulis. Sebagai reporter ada dua jenis berita yang dibuat oleh penulis, yaitu berita lugas (*straight news*) dan berita halus (*feature*). Kedua jenis berita tersebut dibedakan berdasarkan gaya penyampaiannya. Jika berita lugas adalah sajian jurnalistik yang *to the point* dan ditujukan bagi pembaca yang ingin segera mengetahui pokok persoalan, *feature* adalah bacaan yang relaks (Isnawijayani, 2019, p.63). Sebagian besar artikel berita yang dibuat penulis adalah hasil saduran dari media asing.

Sebelum artikel berita yang dibuat oleh penulis dipublikasikan di situs Merdeka.com, ada tahapan yang perlu dilakukan. Menurut Ronald Buel dalam Ishwara (2011, p.119), alur kerja reporter dalam membuat berita terbagi ke dalam lima tahap, yaitu penugasan, pengumpulan data, evaluasi, penulisan, dan penyuntingan. Gambaran tentang alur kerja penulis sebagai reporter di *desk* Dunia dapat terlihat dalam bagan di bawah ini.

Bagan 3.3 Alur Kerja *Desk* Dunia

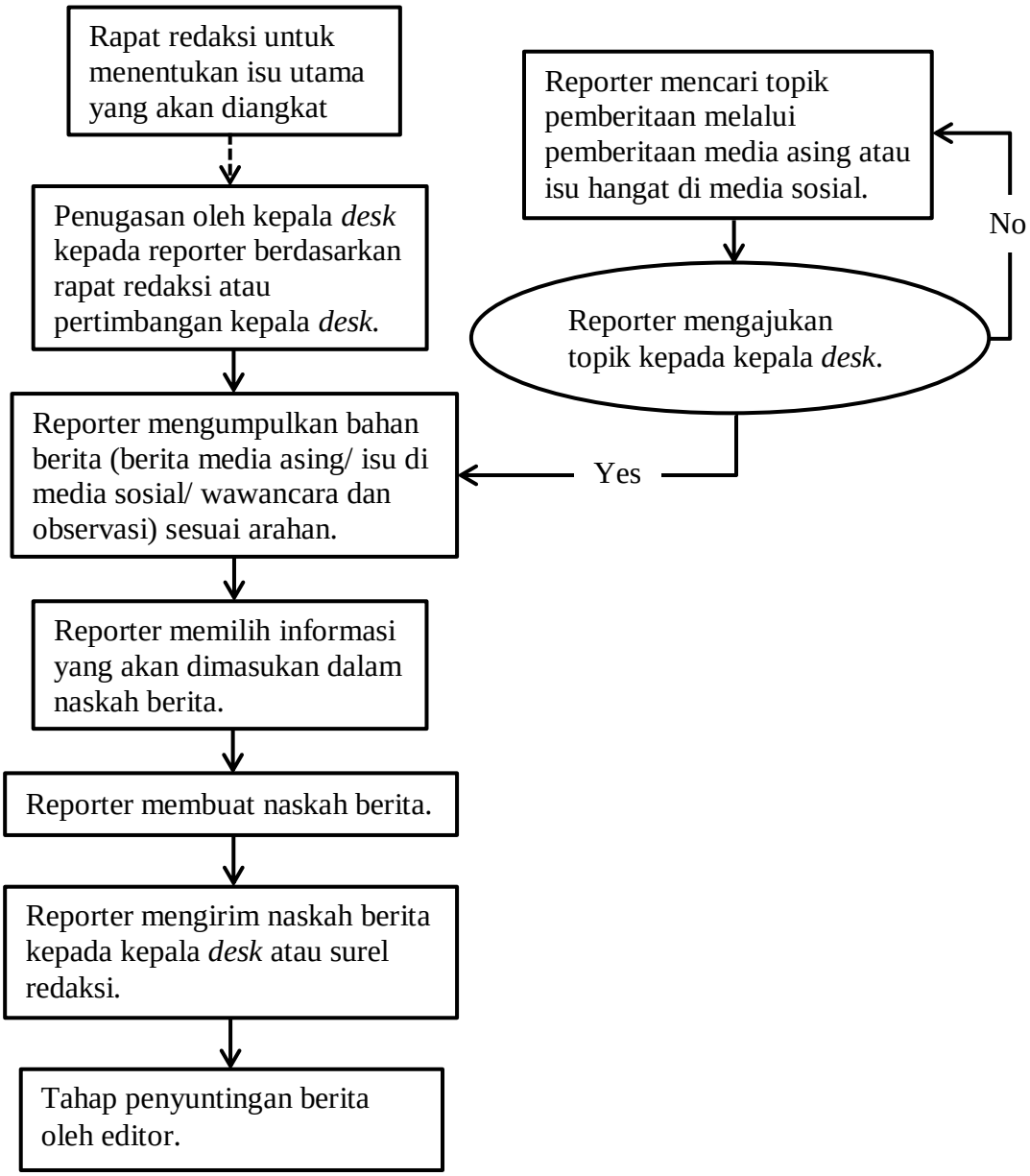

3.3.1.1. Tahap Penugasan

Selama penulis menjadi reporter magang di *desk* Dunia, sebagian besar penugasan diberikan oleh editor. Selama praktik kerja magang penulis di Merdeka.com, kepala *desk* berperan sendiri sebagai editor. Setiap penugasan biasanya disampaikan melalui WhatsApp. Pemberitaan dalam kanal Dunia Merdeka.com didominasi oleh berita saduran dari media asing, sehingga penugasan dalam hal ini biasanya berupa tautan berita yang perlu diolah.

Gambar 3.2 Contoh penugasan via WhatsApp

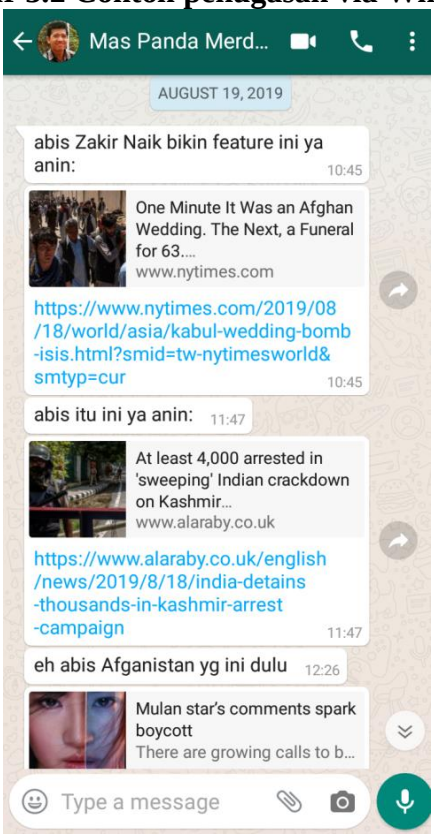

Sumber: Dokumentasi penulis

Selain tautan yang diberikan oleh editor, penulis juga dapat mengajukan topik berita kepada kepala *desk* selaku editor. Sebagai reporter, penulis ditugaskan memantau perkembangan berita terbaru dari sejumlah media asing. Sejak hari pertama magang, editor meminta penulis untuk mengikuti akun Twitter sejumlah media asing. Hal ini dimaksud untuk mempermudah penulis dalam memantau perkembangan berita. Pemantauan berita terbaru juga dilakukan penulis dengan mengunjungi langsung situs berita. Sejumlah media

asing yang paling sering penulis jadikan bahan saduran adalah Reuters, Al Jazeera, Channel News Asia, Al Arabiya, The Straits Times, dan The New York Times. Dalam mengajukan bahan berita saduran, penulis tetap perlu mengacu pada fokus isu yang telah diinstruksikan oleh editor. Ketika menemukan isu yang menarik, penulis akan mengoordinasikannya terlebih dulu kepada editor sebelum diolah. Pengajuan topik bisa dilakukan secara langsung ataupun melalui WhatsApp, apabila editor tidak berada di kantor. Ketika editor menyetujui topik yang diajukan, selanjutnya penulis mengolah bahan berita menjadi naskah berita.

Gambar 3.3 Contoh pengajuan isu kepada editor

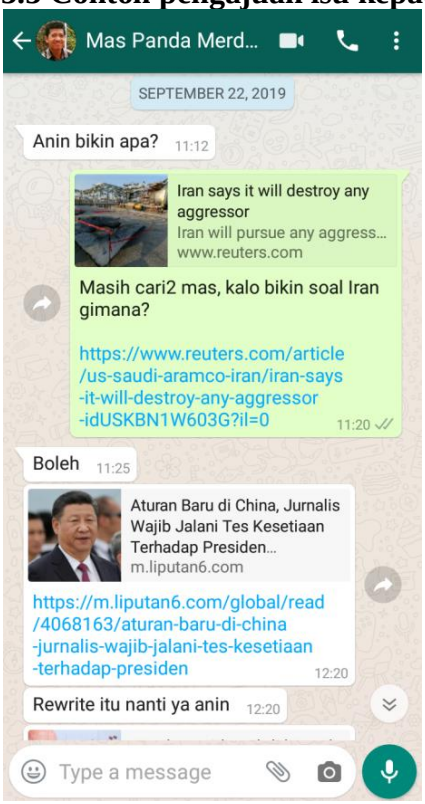

Sumber: Dokumentasi penulis

Di samping menyadur berita dari media asing, penulis juga pernah mendapat tugas peliputan. Selama melaksanakan praktik kerja magang di *desk* Dunia, penulis telah 5 kali mendapat tugas peliputan. Dari 5 kali tugas liputan tersebut, tiga di antaranya merupakan agenda liputan dari Kemlu. Penugasan liputan dilakukan secara lisan dan melalui WhatsApp. Pertama, editor akan menginformasikan agenda

liputan secara lisan kepada penulis. Selanjutnya, alamat lokasi dan waktu liputan diberitahukan melalui WhatsApp satu hari sebelumnya.

Gambar 3.4 Penugasan liputan via WhatsApp

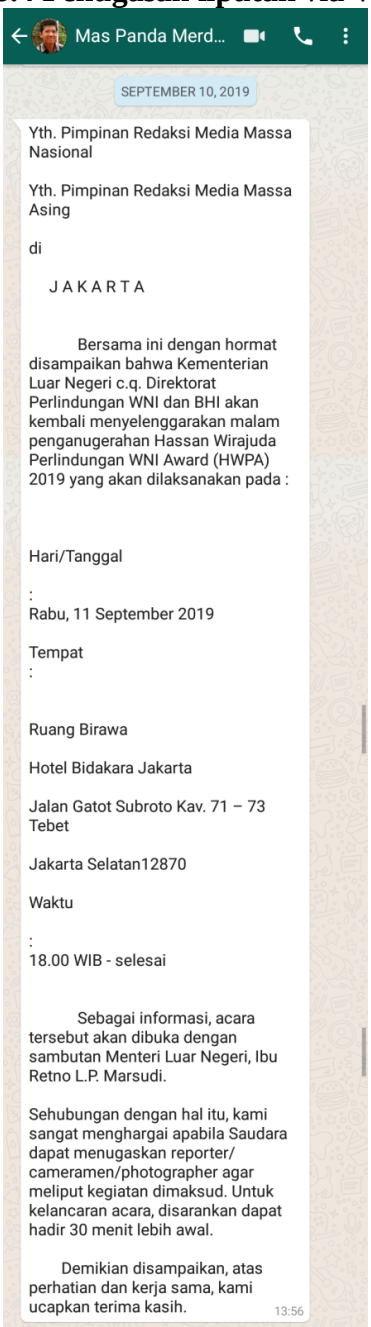

Sumber: Dokumentasi penulis

Berdasarkan wawancara dengan Pemimpin Redaksi Ramadhian Fadillah (*personal communication*, 28 Oktober, 2019), wartawan Merdeka.com juga saling berkontribusi dengan Liputan6.com. Menurutnya, ketika satu agenda liputan sudah diisi wartawan dari Liputan6.com, maka Merdeka.com tidak akan mengirimkan

reporternya begitu pula sebaliknya, kecuali untuk peristiwa tertentu. Hal ini dikarenakan Merdeka.com dan Liputan6.com berada di bawah naungan perusahaan yang sama. Merdeka.com juga kerap menulis kembali (*rewrite*) artikel berita di Liputan6.com, jika isu yang diangkat cukup penting namun belum ditulis oleh reporter Merdeka.com. Penugasan untuk menulis kembali artikel berita Liputan6.com pernah diterima penulis ketika menjalankan peran sebagai reporter *desk* Dunia. Meski demikian, penulis tidak diperbolehkan meniru persis artikel tersebut, melainkan mengubah beberapa bagian artikel termasuk judul dan *lead*. Penulis juga perlu menyebutkan nama Liputan6.com di akhir artikel.

Gambar 3.5 Penugasan untuk menulis ulang artikel berita Liputan6.com

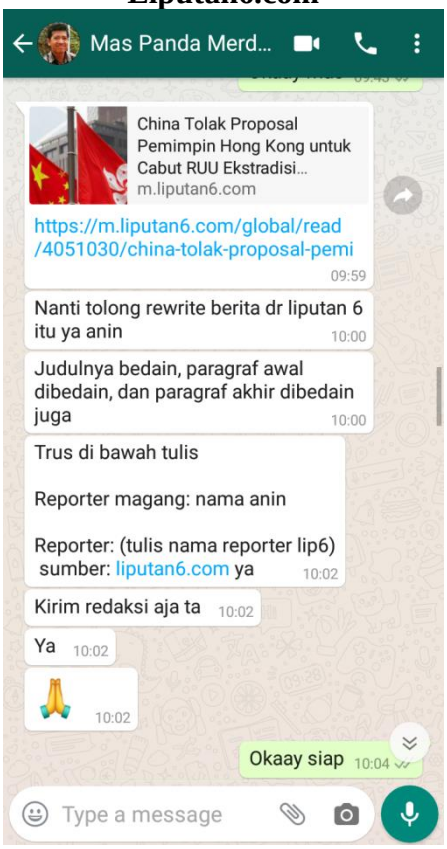

Sumber: Dokumentasi penulis

Penugasan diberikan oleh editor dengan pertimbangan tertentu, salah satunya adalah hasil rapat redaksi. Rapat redaksi adalah wadah bertemunya ide dan gagasan (Morissan, 2008, p.51). Diadakannya

rapat setiap hari juga berfungsi sebagai kontrol dalam manajemen sebuah media.

Menurut Fajar Junaedi dalam Azwar (2008, p.51), setidaknya ada empat fungsi dari rapat redaksi, yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pelaksanaan (*actuating*), dan fungsi pengontrolan (*controlling*). Fungsi perencanaan diwujudkan melalui diskusi isu yang akan menjadi fokus di setiap kanalnya. Selanjutnya, masing-masing kepala *desk* atau editor menugaskan reporter untuk membuat berita sesuai dengan hasil rapat. Hal ini menjadi bentuk dari fungsi pengorganisasian. Sementara itu, proses pembuatan berita dan penyuntingan menjadi bentuk fungsi pelaksanaan dari hasil rapat redaksi.

Di Merdeka.com, rapat redaksi rutin diadakan setiap hari Senin sampai Jumat sekitar pukul 10.00 WIB. Menurut Pemimpin Redaksi Merdeka.com Ramadhian Fadillah, rapat redaksi difungsikan untuk membahas isu apa saja yang akan menjadi fokus utama di setiap *desk*. Hal ini sesuai dengan fungsi perencanaan dari manajemen media. Selain mendiskusikan fokus isu yang akan diangkat di masing-masing kanal, dalam rapat redaksi turut dipertimbangkan pula isu yang akan ditandai dalam daftar *hot topic* di situs Merdeka.com.

Selama menjadi reporter di *desk* Dunia, penulis pernah satu kali diminta redaktur pelaksana untuk ikut rapat redaksi. Rapat redaksi biasanya dihadiri oleh redaktur pelaksana, pemimpin redaksi atau wakil pemimpin redaksi, serta seluruh kepala *desk* atau dapat pula diwakilkan oleh editor. Selama rapat berjalan, pemimpin redaksi atau wakilnya berperan memimpin jalannya rapat. Hal ini sesuai dengan tanggung jawab pemimpin redaksi untuk menjalankan organisasi redaksi (Azwar, 2008, p.53). Sementara itu, redaktur pelaksana berperan memberi arahan kepada masing-masing kepala *desk* dan membuat agenda redaksi.

Redaksi Merdeka.com kerap pula mengangkat satu isu untuk dijadikan bahan berita di sejumlah kanal. Pemilihan isu ini biasanya

didasari oleh keputusan pemimpin redaksi yang merupakan pemegang otoritas tertinggi dalam struktur redaksi. Salah satu isu yang pernah diangkat sebagai fokus redaksi adalah tentang kebiri kimia. Setelah fokus isu ditentukan, editor meminta penulis selaku reporter untuk membuat berita tentang kasus kebiri kimia di sejumlah negara. Editor memberikan tautan berita sebagai bahan referensi penulis.

Gambar 3.6 Contoh penugasan berdasarkan fokus isu redaksi

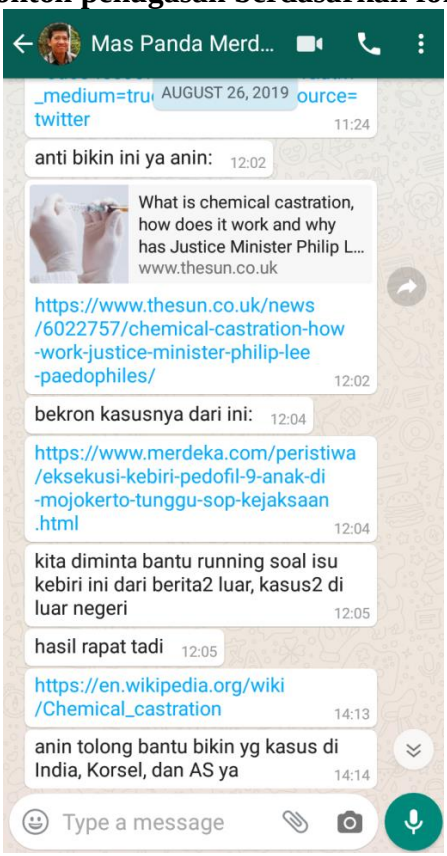

Sumber: Dokumentasi penulis

Selain soal kebiri kimia, Merdeka.com juga pernah mengangkat isu tentang pencari suaka. Terkait dengan fokus isu ini, penulis mendapat tugas untuk melakukan peliputan ke pengungsian pencari suaka di Kalideres, Jakarta Barat. Dalam tugas liputan tersebut, penulis di dampingi oleh seorang reporter dari *desk News*. Sama dengan alur penugasan liputan sebelumnya, tugas liputan ini diberikan kepada penulis sehari sebelumnya. Pada malam hari sebelum liputan, editor mengirimkan agenda resmi dan kontak reporter yang akan mendampingi penulis dalam melakukan liputan.

Gambar 3.7 Penugasan liputan berdasarkan fokus isu redaksi

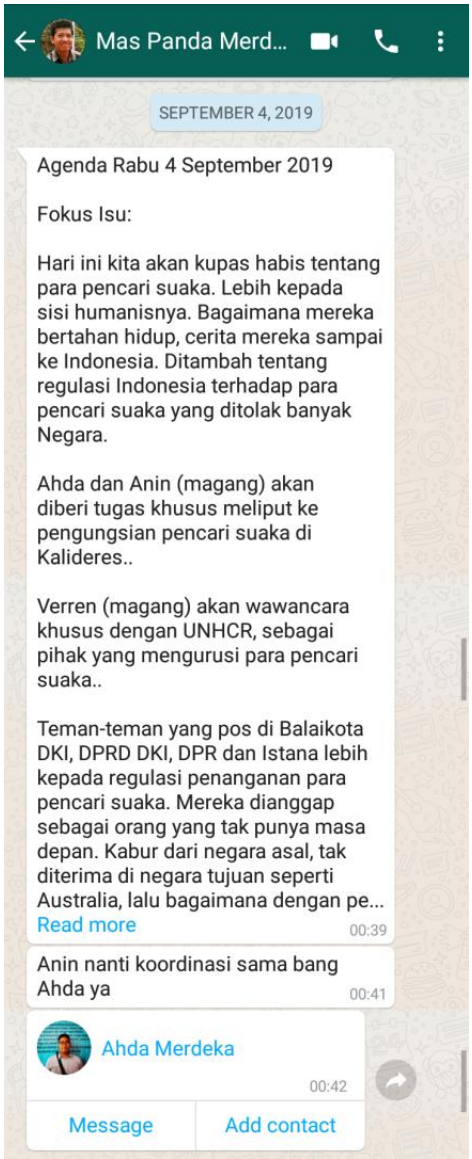

Sumber: Dokumentasi penulis

Fokus isu yang telah ditugaskan oleh editor dapat berubah apabila ada peristiwa besar. Misalnya, ketika Presiden Republik Indonesia ke-3 Baharuddin Jusuf Habibie wafat. Peristiwa tersebut memiliki nilai berita tinggi. Nilai berita merupakan kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam membuat berita. Setidaknya ada 10 nilai yang disepakati para praktisi media, yaitu *timelines, proximity, consequence, conflict, oddity, sex, human interest, prominence, suspense,* dan *progressive* (Kurnia, 2017, p.107). Sesuai dengan nilai berita *prominence* atau kepopuleran tokoh, berita wafatnya BJ Habibie pun menjadi *breaking news* di Merdeka.com. Tiap *breaking news* harus

segera disiarkan di waktu dan ruang yang sempit (Kurnia, 2017, p. 143). Bertepatan dengan wafatnya mantan presiden RI tersebut, penulis tengah menjalankan tugas liputan malam penganugerahan Hassan Wirajuda yang merupakan acara tahunan Kemlu. Seharusnya artikel berita tentang malam penganugerahan Hassan Wirajuda dikirimkan segera usai acara, tetapi berita tersebut ditunda untuk mendahulukan *breaking news* tentang wafatnya BJ Habibie. Kembali mengacu kepada nilai berita, keputusan editor untuk menunda berita tentang malam penganugerahan Hassan Wirajuda turut dipengaruhi nilai berita *timelines*.

Gambar 3.8 Contoh penugasan untuk *breaking news*

Sumber: Dokumentasi penulis

Di luar penugasan yang diberikan oleh editor, penulis juga pernah mendapat arahan tugas dari redaktur pelaksana. Penugasan yang didapat penulis dari redaktur pelaksana yaitu berupa siaran pers yang dikirimkan kepada surel redaksi. Siaran pers adalah informasi atau pernyataan yang dikirimkan ke media massa dengan tujuan untuk

dapat dipublikasikan (Morissan, 2008, p.14). Berbeda dengan penugasan yang diberikan oleh editor, redaktur pelaksana biasanya meneruskan (*forward*) rilis berita dari surel redaksi ke surel pribadi penulis. Selanjutnya penulis memilih informasi dalam rilis tersebut, mengolahnya menjadi naskah berita, dan mengirimkan naskah berita tersebut beserta fotonya kepada editor untuk diedit.

Gambar 3.9 Siaran pers yang disampaikan redaktur pelaksana melalui surel

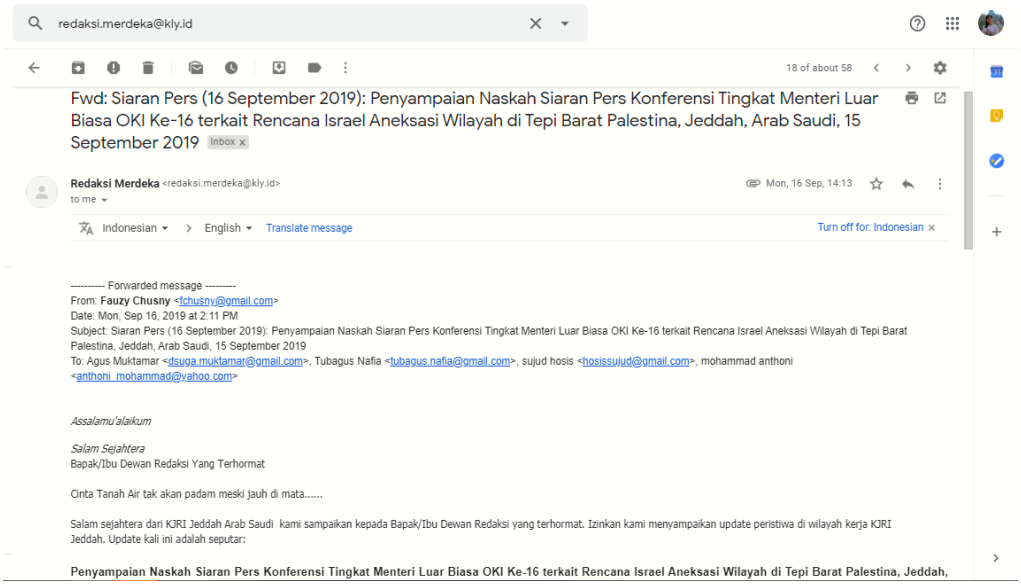
redaksi.merdeka@kly.id

18 of about 58

Fwd: Siaran Pers (16 September 2019): Penyampaian Naskah Siaran Pers Konferensi Tingkat Menteri Luar Biasa OKI Ke-16 terkait Rencana Israel Aneksasi Wilayah di Tepi Barat Palestina, Jeddah, Arab Saudi, 15 September 2019 Inbox x

Redaksi Merdeka <redaksi.merdeka@kly.id> Mon, 16 Sep, 14:13
to me

Indonesian > English Translate message Turn off for: Indonesian x

---------- Forwarded message ---------
From: **Fauzy Chusny** <fchusny@gmail.com>
Date: Mon, Sep 16, 2019 at 2:11 PM
Subject: Siaran Pers (16 September 2019): Penyampaian Naskah Siaran Pers Konferensi Tingkat Menteri Luar Biasa OKI Ke-16 terkait Rencana Israel Aneksasi Wilayah di Tepi Barat Palestina, Jeddah, Arab Saudi, 15 September 2019
To: Agus Muktamar <dsuga.muktamar@gmail.com>, Tubagus Nafia <tubagus.nafia@gmail.com>, sujud hosis <hosissujud@gmail.com>, mohammad anthoni <anthoni_mohammad@yahoo.com>

Assalamu'alaikum

Salam Sejahtera
Bapak/Ibu Dewan Redaksi Yang Terhormat

Cinta Tanah Air tak akan padam meski jauh di mata.....

Salam sejahtera dari KJRI Jeddah Arab Saudi kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dewan Redaksi yang terhormat. Izinkan kami menyampaikan update peristiwa di wilayah kerja KJRI Jeddah. Update kali ini adalah seputar:

Penyampaian Naskah Siaran Pers Konferensi Tingkat Menteri Luar Biasa OKI Ke-16 terkait Rencana Israel Aneksasi Wilayah di Tepi Barat Palestina, Jeddah,

Sumber: Dokumentasi penulis

3.3.1.2. Pengumpulan Data

Setelah mendapat penugasan dari editor, maka tahap selanjutnya adalah mengumpulkan data. Hal ini menyangkut berbagai orang, tempat, atau organisasi yang menyuplai kerja wartawan dengan informasi umum atau kutipan yang berpotensi untuk dijadikan berita (Kurnia, 2017, p.113). Selain dari sumber-sumber tersebut, menurut Bob Franklin [et.al.] dalam Kurnia (2017, p.113), informasi dapat pula didapat dari arsip, rekaman siaran, dan berbagai dokumen serta situs web yang ditemukan di internet.

a. Sumber informasi berita saduran

Merdeka.com bukan kantor berita atau media yang memiliki koresponden di luar negeri, karenanya berita internasional yang dimuat didominasi oleh saduran dari kantor berita asing atau media luar. Selama bertugas di *desk* Dunia,

sumber informasi banyak didapat penulis dari internet, khususnya berita media asing. Menurut Sudibyo (2013, p.12), mengutip media lain tidak melanggar kode etik jurnalistik, namun secara etika media yang mengutip perlu memberikan *credit-point* dengan menyebut nama media yang dikutip. Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh penulis setiap membuat artikel berita saduran di *desk* Dunia. Dalam setiap artikel saduran yang dibuat, editor akan mengecek apakah penulis menyebutkan nama media asing yang menjadi bahan berita. Nama media harus ditulis di badan berita.

Gambar 3.10 Penulisan nama media pada berita saduran kanal Dunia Merdeka.com

Merdeka.com - Sejak demonstran anti pemerintah menduduki, Bandara Internasional Hong Kong, gerbang utama kota itu berubah menjadi lautan manusia. Tak hanya demonstran, ribuan penumpang pun terpaksa bertahan di bandara, menunggu kepastian jadwal penerbangan mereka.

Tanesha Rajoo, wisatawan asing yang baru pertama kali mengunjungi Hong Kong, berharap untuk dapat segera kembali ke Johannesburg, Afrika Selatan.

"Kami mendapat surel dari Cathay Pacific bahwa penerbangan kami akan dilanjutkan, tetapi ternyata tidak," kata Rajoo mengungkapkan kekecewaannya, seperti yang dikutip dari South China Morning Post.

Tanesha tidak sendiri, setidaknya 100 ribu orang terlantar akibat unjuk rasa di area kedatangan terminal 1 bandara. Malcolm Jones misalnya. Turis asal Australia itu tengah transit di Hong Kong, dalam perjalanan kembali ke Melbourne dari Vietnam. Bersama istrinya, Malcolm terjebak di bandara Hong Kong sejak Senin sore.

Kepada ABC, pasangan turis itu dapat mendengar protes para demonstran ketika menginjakkan kaki di bandara. Beberapa jam setelah itu, bandara mengumumkan pembatalan semua jadwal penerbangan.

Sumber: https://www.merdeka.com/dunia/maaf-atas-ketidaknyamanan-ini-kami-berjuang-demi-kebebasan.html

b. Sumber informasi dari media sosial

Selain menyadur berita dari media asing, penulis juga kerap mengambil kutipan dari akun media sosial, khususnya Twitter. Semakin lazim media massa mengutip pernyataan atau informasi dari media sosial untuk dijadikan bahan berita (Sudibyo, 2013, p.98). Namun menurut Sudibyo (2013), pengambilan informasi dari media sosial tetap perlu melalui pengecekan atau izin dari yang bersangkutan dan bukan

mengutip mentah-mentah pernyataan tersebut. Namun pada praktik penulisan di Merdeka.com, editor tidak mewajibkan penulis melakukan izin kepada akun yang dikutip. Penulis diperbolehkan mengutip pernyataan tokoh politik. Hal ini dilakukan penulis ketika Presiden ke-3 Indonesia BJ Habibie wafat. Editor meminta penulis untuk mengumpulkan ucapan bela sungkawa dari sejumlah perwakilan negara. Pertama, editor mengirim tautan laman Facebook Presiden Singapura Halimah Yacob, kemudian penulis mengembangkan dengan menelusuri akun Twitter perwakilan negara. Setelah berhasil mengumpulkan ucapan bela sungkawa dari Singapura, Malaysia, Jerman, dan Prancis, penulis pun menyusunnya dalam sebuah naskah berita dengan judul *Ucapan Duka Cita Berbagai Tokoh Dunia Iringi Kepergian BJ Habibie.*

Gambar 3.11 Contoh artikel yang menggunakan sumber informasi dari Twitter tokoh politik

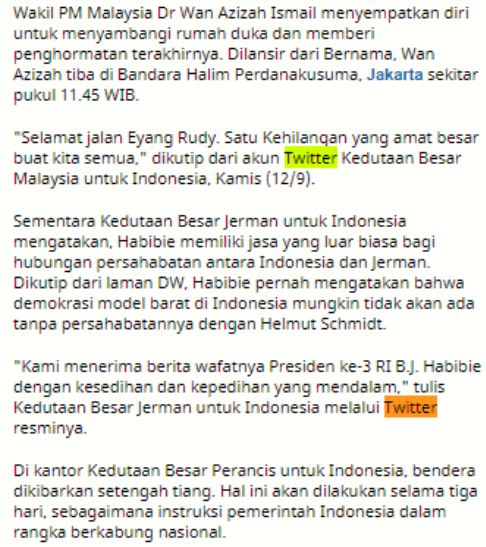

Wakil PM Malaysia Dr Wan Azizah Ismail menyempatkan diri untuk menyambangi rumah duka dan memberi penghormatan terakhirnya. Dilansir dari Bernama, Wan Azizah tiba di Bandara Halim Perdanakusuma, Jakarta sekitar pukul 11.45 WIB.

"Selamat jalan Eyang Rudy. Satu Kehilangan yang amat besar buat kita semua," dikutip dari akun Twitter Kedutaan Besar Malaysia untuk Indonesia, Kamis (12/9).

Sementara Kedutaan Besar Jerman untuk Indonesia mengatakan, Habibie memiliki jasa yang luar biasa bagi hubungan persahabatan antara Indonesia dan Jerman. Dikutip dari laman DW, Habibie pernah mengatakan bahwa demokrasi model barat di Indonesia mungkin tidak akan ada tanpa persahabatannya dengan Helmut Schmidt.

"Kami menerima berita wafatnya Presiden ke-3 RI B.J. Habibie dengan kesedihan dan kepedihan yang mendalam," tulis Kedutaan Besar Jerman untuk Indonesia melalui Twitter resminya.

Di kantor Kedutaan Besar Perancis untuk Indonesia, bendera dikibarkan setengah tiang. Hal ini akan dilakukan selama tiga hari, sebagaimana instruksi pemerintah Indonesia dalam rangka berkabung nasional.

Sumber: merdeka.com/dunia/ucapan-duka-cita-berbagai-tokoh-dunia-iringi-kepergian-bj-habibie.html

Selain dari akun media sosial milik tokoh politik, penulis juga pernah mengutip pernyataan yang diunggah warga di akun Twitter. Pada artikel tersebut, penulis menambahkan sumber lain yang memiliki relevansi dengan protes warga terhadap kabut asap lintas batas yang menyelimuti Malaysia. Sumber

pendukung diambil penulis dari artikel The Star yang dipublikasikan pada 13 September 2019 berjudul *Young Malaysians: Stop blaming and do something*.

Gambar 3.12 Contoh artikel yang menggunakan sumber informasi dari Twitter warga

Kembalikan Asap ke Indonesia, Pemuda Malaysia Usul Gerakan Kipas Angin

Jumat, 13 September 2019 13:43
Reporter : Merdeka

1.1k SHARES

Pemandangan Wilayah Malaysia Diselimuti Kabut Asap dari Indonesia. ©ABDUL HAKIM/AFP

Merdeka.com - Seiring dengan prediksi kabut asap akan semakin parah, pemuda Malaysia meminta pemerintah segera melakukan aksi nyata. Seorang pria Malaysia menyerukan gerakan kipas angin untuk mengembalikan kabut asap ke Indonesia.

"Saya serukan kepada rakyat Malaysia keluar pada tanggal 16 (September), bawa keluar kipas angin dan kita semua arahkan ke Indonesia," ucap Farhan melalui akun Twitter @lamkanahraf.

Hingga Jumat (13/9), usulan pria yang mengaku berprofesi sebagai fotografer itu telah diunggah ulang lebih dari 18.000 kali.

Salah satu warga menanggapi usulan Farhan dengan mengunggah foto ilustrasi Menara Kuala Lumpur. Ilustrasi tersebut menunjukkan ide unik untuk mengubah menara setinggi 421 meter itu menjadi kipas angin raksasa.

"Secara kolektif, kita pasti bisa tiup belik kabut asap ke Indonesia! Ayo rakyat Malaysia!!" serunya.

Gerakan yang dilakukan Farhan seolah menjadi sindiran, baik pemerintah Malaysia maupun Indonesia untuk berhenti saling menyalahkan dan segera bertindak. Dikutip dari laman The Star, sejumlah pemuda Malaysia menilai, bencana kabut asap perlu dilihat sebagai bagian dari perubahan iklim dan kerusakan lingkungan yang tengah dihadapi dunia.

Sumber: https://www.merdeka.com/dunia/kembalikan-asap-ke-indonesia-pemuda-malaysia-usul-gerakan-kipas-angin.html

c. Sumber informasi dari siaran pers

Media massa lazim mendapatkan siaran pers dari organisasi atau instansi tertentu. Selama menjadi reporter magang di *desk* Dunia Merdeka.com, penulis pernah lima kali menulis berita berdasarkan siaran pers yang dikirimkan oleh

redaktur pelaksana. Penulis tidak mengambil mentah-mentah informasi yang tertera dalam siaran pers, melainkan mengolahnya menjadi naskah berita yang lebih mudah dimengerti. Selengkapnya mengenai pemilahan informasi rilis akan dijelaskan pada bagian Evaluasi Data.

d. Wawancara dan observasi

Dalam penugasan liputan, informasi yang akan menjadi bahan berita bisa didapat penulis dari hasil wawancara. Brian Brooks [et.al.] menyebutkan, ada beberapa hal yang perlu disiapkan sebelum melakukan wawancara, yaitu mengetahui topik, mengetahui narasumber, mengatur tempat dan waktu, serta meminta izin pada narasumber (Brooks et.al, 2017, p.41).

'Mengetahui topik' yang dimaksud oleh Brooks adalah melakukan riset tentang isu yang akan diangkat, kemudian membuat daftar pertanyaan. Selanjutnya, sebelum wawancara dilakukan wartawan perlu mengenali apakah orang yang akan diwawancara cukup layak dijadikan sumber berita. Perlu juga memastikan apakah narasumber memperbolehkan seluruh isi percakapan direkam dan dimuat dalam berita, atau apakah narasumber berkenan untuk difoto maupun divideokan.

Dalam menjalankan tugas sebagai reporter di *desk* Dunia, penulis pernah melakukan wawancara langsung dengan dua orang pencari suaka asal Afghanistan. Penulis mewawancarai keduanya ketika mendapatkan tugas liputan di bekas gedung Komando Distrik Militer (Kodim) Kalideres, Jakarta Barat yang menjadi lokasi pengungsian para pencari suaka. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara mendalam dengan panjang wawancara masing-masing sekitar 30 menit. Tugas liputan ini menjadi kesempatan penulis untuk mempraktikan teknik wawancara yang diajarkan dalam mata kuliah *Interview and Reportage*.

Ketika penulis melakukan liputan, pihak kepolisian dan Komisioner Tinggi PBB untuk Pengungsi (UNHCR) tengah berupaya memindahkan para pencari suaka dari tempat pengungsian. Situasi tersebut membuat kedua narasumber yang diwawancarai oleh penulis menolak untuk disebutkan identitas jelasnya. Narasumber pertama hanya menyebutkan nama depannya, sedangkan narasumber kedua memilih untuk disebutkan inisial namanya saja. Kondisi ini dalam jurnalisme dikenal dengan sumber anonim. Menurut Kurnia (2017, p.115), adanya sumber anonim dalam berita berisiko menurunkan kredibilitas media, bahkan pada kondisi tertentu dapat berujung pada masalah hukum.

Kovach & Rosenstiel dalam Kurnia (2017, p.115-116) menyebutkan ada 7 kriteria yang harus dipenuhi dalam memustuskan penggunaan sumber anonim pada berita, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber menyaksikan sendiri atau terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Sumber bisa merupakan pelaku, korban, atau saksi mata.
2. Keselamatan sumber terancam apabila identitasnya dibuka.
3. Sumber memiliki motivasi untuk memberikan informasi demi kepentingan publik.
4. Sumber memiliki integritas.
5. Pencantuman sumber anonim dilakukan atas sepengetahuan atasan.
6. Jumlah sumber anonim dalam sebuah berita minimal dua orang.
7. Membuat perjanjian, jika informasi yang diberikan terbukti bohong, maka jati diri sumber anonim akan dibuka.

Orang yang menjadi sumber anonim penulis merupakan warga negara Afghanistan yang datang ke Indonesia untuk meminta suaka. Hal ini memenuhi kriteria pertama, di mana

sumber anonim harus merupakan orang yang terlibat langsung dalam kejadian. Sumber tidak ingin nama lengkapnya karena merasa terancam, terkait dengan statusnya yang lemah dan hanya mengantongi kartu identitas dari UNHCR.

Sesuai dengan kriteria sumber anonim yang diungkap Kovach & Rosenstiel, setelah sumber meminta agar nama lengkapnya tidak disebutkan, penulis segera memberitahu editor. Dalam liputan tersebut yang bertindak sebagai editor adalah Redaktur Pelaksana Wisnoe Moerti. Koordinasi dengan editor dilakukan melalui telepon dan WhatsApp.

Gambar 3.13 Izin kepada editor untuk menggunakan sumber anonim

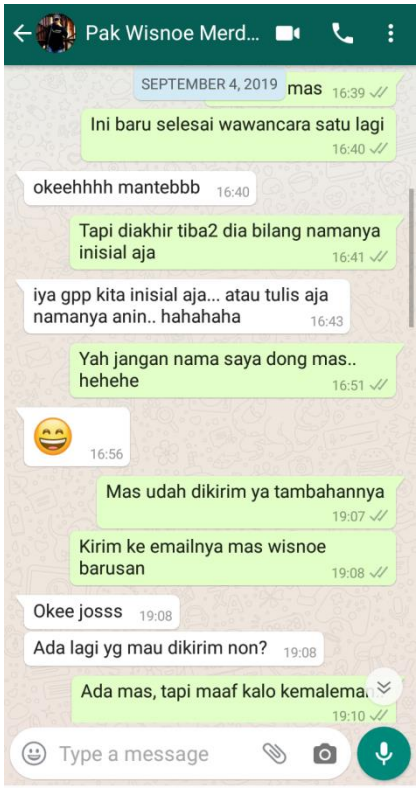

Sumber: Dokumentasi penulis

Sumber anonim yang disebutkan penulis dalam berita bukan hanya seorang saja, melainkan dua orang sesuai dengan kriteria. Isi wawancara penulis dengan dua sumber anonim adalah seputar kehidupannya sebagai pencari suaka dan alasannya meninggalkan negara asal. Guna melakukan verifikasi data, penulis mencocokan keterangan sumber tentang situasi di

pengungsian Kalideres dengan kondisi sebenarnya. Hal tersebut dilakukan melalui observasi langsung. Selain itu, untuk menyeimbangkan berita, penulis sudah berupaya meminta izin wawancara kepada pihak UNHCR, baik itu yang berada di lokasi atau melalui telepon, namun ditolak.

Selain wawancara langsung secara mendalam, penulis juga pernah melakukan *doorstop*, di antaranya dengan Plt Duta Besar India Shri Prakash Grupta dan Menteri Luar Negeri Retno Marsudi. Berbeda dengan wawancara biasanya, wawancara *doorstop* cenderung terbatas. *Doorstop* biasanya dilakukan secara bersamaan dengan sejumlah media yang turut hadir meliput, sedangkan durasinya biasanya akan dibatasi sehingga belum tentu setiap pertanyaan bisa dijawab oleh narasumber. Selain itu pertanyaan yang dilontarkan pada saat *doorstop* akan kehilangan eksklusivitas karena bisa dikutip oleh media lain.

Berdasarkan pengamatan penulis, wartawan media daring kerap menggunakan teknik ketik cepat dengan telepon genggam untuk mencatat pernyataan narasumber. Teknik yang dikenal dengan istilah 'tikpet' atau ketik *cepet* ini ditujukan untuk memangkas waktu pengerjaan berita. Dengan mengetik langsung pernyataan narasumber, wartawan tidak lagi perlu membuat transkrip wawancara yang sering kali memakan waktu lama. Meski demikian, guna mengantisipasi adanya informasi yang terlewat, wartawan tetap menggunakan alat perekam suara. Cara tersebut pernah dilakukan penulis ketika melaksanakan tugas liputan untuk acara Kemlu. Sementara untuk wawancara *one on one*, penulis memilih untuk sekadar memberi tanda pada pernyataan yang mungkin dijadikan kutipan. Hal ini dilakukan agar penulis tetap bisa menjaga kontak mata dengan narasumber sehingga komunikasi bisa berjalan dengan baik.

Dalam melakukan proses liputan, wartawan perlu juga melakukan observasi. Menurut Azwar (2018, p.58), observasi

adalah peninjauan secara cermat terhadap suatu persoalan. Pada tahap ini, wartawan hanya mengamati persoalan yang ada dan tidak melakukan wawancara (Azwar, 2018, p.58).

Pengumpulan informasi dengan observasi juga dilakukan penulis ketika melakukan liputan di lokasi pengungsian pencari suaka Kalideres. Observasi membantu penulis untuk memberi gambaran kepada pembaca tentang kondisi yang dialami oleh para pencari suaka di lokasi pengungsian. Sejak tiba di lokasi, penulis mengamati situasi pengungsian, termasuk menghitung berapa banyak armada bus yang disediakan UNHCR untuk memindahkan pengungsi, kegiatan apa yang dilakukan para pengungsi, bagaimana kondisi pengungsian, serta berapa banyak aparat polisi yang berjaga di lokasi.

3.3.1.3. Evaluasi Data

Pada tahap ini, data atau informasi yang diperoleh diseleksi sesuai dengan *angle* tulisan. Dalam menulis berita saduran, penulis perlu membaca keseluruhan isi berita, memahami isu yang diberitakan, dan mengecek kebenarannya dengan membandingkan isi berita tersebut dan berita dari media lain. Tidak jarang penulis menambahkan informasi maupun kutipan dari media lain ataupun dari berita yang sudah pernah dimuat, sebagai pelengkap. Pemilihan informasi bergantung pada sudut pandang (*angle*) yang ingin ditulis. Berikut contoh pemilihan informasi dari artikel berita yang akan disadur. Informasi yang dipilih ditandai dengan warna biru.

Bagian ini digunakan karena *angle* penulisan yang diambil serupa yaitu soal penyebutan “terorisme” untuk demo Hong Kong.

China on Monday (Aug 12) slammed violent protesters in Hong Kong who had thrown petrol bombs at police officers and linked them to "terrorism", as Beijing ramps up its rhetoric against anti-government demonstrations in the financial hub.

"Hong Kong's radical demonstrators have repeatedly used extremely dangerous tools to attack police officers, which already constitutes a serious violent

crime, and also shows the first signs of terrorism emerging," said Yang Guang, spokesman for the Hong Kong and Macao Affairs Office of the State Council.

"This wantonly tramples on Hong Kong's rule of law and social order," he said at a press briefing in Beijing.

Bagian ini diambil untuk memberi sedikit gambaran situasi demo Hong Kong

Yang's remarks came a day after thousands of protesters defied warnings from authorities to hit the streets for the 10th weekend in a row.

Hong Kong police fired volleys of tear gas Sunday at protestors after denying their requests for permits to stage a march.

But Yang focused on the violent behavior of a "tiny minority", which he condemned as "a serious challenge to Hong Kong's prosperity and stability."

Later on Monday, two state media outlets, the nationalistic tabloid Global Times and the People's Daily ran a minute-long video compiling clips of armoured personnel carriers and troop carriers purportedly driving to Shenzhen, which borders Hong Kong.

The video shows roughly two dozen armoured carriers apparently driving through the southern city of Guangzhou and other troop carriers leaving eastern Fujian province.

The People's Armed Police (PAP) are in charge of "handling riots, turmoil, seriously violent, criminal activities, terrorist attacks and other societal security

incidents", the People's Daily said in text accompanying the video.

The PAP are assembling in Shenzhen, "a city bordering Hong Kong, in advance of apparent large-scale exercises", the Global Times said.

Bagian ini diambil sebagai latar belakang agar pembaca mengetahui konteks isu yang dibahas

The two-month crisis, which was triggered by opposition to a planned extradition law, has morphed into a wider movement for democratic reform and a halt to eroding freedoms.

It is the biggest threat to Beijing's rule of the semi-autonomous southern Chinese city since its handover from Britain in 1997 - and has drawn repeated criticism but no forceful actions yet from the central Chinese government.

Dalam tugas liputan, data yang diperoleh penulis berupa hasil wawancara, kutipan pidato, atau hasil pengamatan. Ketika meliput rakor Kemlu, bahan berita didapat penulis dari penjelasan menteri luar negeri yang membacakan laporan pencapaian kerja. Selama Menteri Luar Negeri Retno Marsudi membacakan laporan kerja, penulis merekam dan mencatat apa yang disampaikan. Penulis tidak selalu melakukan transkrip utuh pada setiap hasil liputan. Namun, ketika akan menulis berita, penulis tetap akan mendengarkan kembali rekaman suara dan melengkapi catatan liputan. Demikian pula ketika melakukan wawancara atau *doorstop*. Berikut ini contoh pemilihan informasi dari hasil *doorstop*.

Tidak digunakan karena keterangan yang disampaikan tidak cukup jelas, serta belum menyebutkan adanya unsur kebaruan untuk dijadikan berita.

Semakin modern, pasti mobilitas itu semakin tinggi. Tapi kita juga lihat bahwa kerawanan di tempat-tempat tujuan atau potensi terjadinya kerawanan itu juga semakin tinggi. Karena kan seperti di wilayah-wilayah konflik.

Oleh karena itu, dari situ saja, di satu elemen itu kita melihat sekali bahwa tantangan kita ke depan akan semakin tinggi. Dalam artian, bagaimana kita berusaha untuk membangun satu sistem yang dapat mendukung mobilitas warga negara yang tinggi yang risikonya juga tinggi. Karena itu dalam pidato saya tadi yang saya tekankan adalah membangun sistem. Karena dengan sistem yang bagus itu Insya Allah akan lebih mudah bagi kita untuk memberikan pelayanan dan perlindungan.

Bagian ini sesuai dengan *angle* yang akan diambil yaitu tentang upaya perlindungan WNI, sebagaimana fokus pembahasan Rakor hari itu.

(Apakah perlindungan warga negara di wilayah konflik akan jadi fokus Kemlu?)

Tentunya semua perlindungan dan yang sekarang menjadi semakin rentan itu adalah kasus-kasus yang menyangkut perdagangan manusia.

Tadi saya sampaikan, proses edukasi harus terus kita lakukan kepada masyarakat. Bahkan sebenarnya teman-teman dari kementerian luar negeri bekerja sama dengan pemerintah daerah, kita juga memberikan edukasi sampai kepada unit administrasi yang paling bawah misalnya kelurahan-kelurahan, hanya untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai apa yang terjadi di satu negara.

Bagian ini memuat informasi mengenai langkah kedua yang dilakukan Kemlu dalam upaya perlindungan WNI.

Dan kalau misalnya ada iming-iming untuk diberangkatkan (menjadi TKI), maka teman-teman harus tahu ini, ini, ini. Karena kita tidak mau semakin banyak jadi korban.

Proses edukasi harus terus dimaksimalkan, karena mereka biasanya tergiur pada iming-iming yang kadang-kadang tidak masuk akal. Misalnya, kamu

Memuat alasan pentingnya edukasi masyarakat

bekerja, kamu tidak perlu training apa-apa, kamu akan dapat gaji puluhan juta.

Melengkapi informasi soal upaya Kemlu, khalayak juga perlu tahu kendala yang ditemui Kemlu.

Sekali lagi membangun sistem akan kita barengi dengan edukasi kepada masyarakat. Pada saat menyangkut wilayah konflik, untuk memperoleh data itu sulit. Tidak gampang. Karena kita tidak mudah untuk masuk ke wilayah, apalagi konflik masih terus terjadi.

Sumber lain yang digunakan penulis untuk membuat berita adalah siaran pers atau rilis. Seperti halnya menyadur berita dari media asing, tidak semua informasi di dalam rilis perlu dimuat dalam berita. Penulis perlu memilih informasi mana yang sesuai dengan *angle* tulisan. Berikut ini contoh siaran pers atau rilis yang penulis dapat dari redaktur pelaksana. Penulis memberikan warna biru untuk informasi yang penulis pilih sebagai bahan berita.

Informasi ini dimaksukan dalam *lead* hingga paragraf dua artikel berita. Kutipan langsung digunakan di paragraf ke dua berita. Kata "aneksasi" diubah menjadi "ambil alih wilayah"

Jeddah (15/9) – "Indonesia memandang janji kampanye di Israel terkait aneksasi wilayah Tepi Barat Palestina sebagai tindakan yang tidak mengindahkan hukum internasional, dan bentuk nyata pelanggaran terhadap resolusi-resolusi PBB," demikian ditegaskan Febrian A. Ruddyard, Dirjen Kerja Sama Multilateral selaku Utusan Khusus Menteri Luar Negeri pada Sidang Luar Biasa Tingkat Menteri OKI di Jeddah, 15 September.

Digunakan untuk paragraf tiga. Informasi ini diperlukan untuk menjelaskan tujuan diselenggarakannya pertemuan tersebut.

OKI menggelar sidang luar biasa tingkat Menteri, dua hari sebelum berlangsungya pemilu di Israel untuk merespon pernyataan PM Netanyahu terkait rencana aneksasi Tepi Barat Palestina. Dirjen KS Multilateral yang menjadi Utusan Khusus Menteri Luar Negeri RI pada KTM dimaksud menegaskan bahwa "Resolusi DK PBB Nomor 2334 tahun 2016 secara jelas menyatakan bahwa

perubahan terhadap garis batas tahun 1967 tidak diakui oleh DK PBB".

Digunakan untuk paragraf empat, diubah menjadi dua kalimat.

Indonesia harapkan OKI dapat menyerukan kepada masyarakat internasional untuk dapat memberikan dukungan kepada Palestina dan tidak mengakui tindakan illegal Israel, serta meminta tindakan Israel tersebut dapat dibahas dalam DK PBB.

Digunakan di paragraf lima. Seperti halnya pada *lead*, kata "aneksasi" diubah menjadi "perebutan

Dirjen KS Multilateral juga menyampaikan rencana aneksasi Israel sangat terkait dengan isu hukum dan kemanusiaan. Proyek pembangunan pemukiman di wilayah Palestina merupakan salah satu kendala terhadap progres negosiasi, serta menyebabkan pelanggaran terhadap hak asasi masyarakat Palestina.

Di luar informasi yang diberikan dalam rilis ini, penulis juga menambahkan informasi tentang kondisi Tepi Barat Palestina, guna memberikan gambaran konflik yang terjadi. Informasi tambahan tersebut diletakan di paragraf akhir berita

Indonesia meminta OKI dapat mencegah upaya Israel mengubah komposisi demograsi di wilayah Palestina dan menjaga komitmen terkait solusi dua negara dengan dasar garis batas tahun 1967, prinsip self-determination bagi masyarakat Palestina, serta Jerusalem Timur sebagai ibu kota Palestina.

Pertemuan yang berlangsung selama satu hari tersebut dan dihadiri 8 Menteri dari Negara OKI menghasilkan Komunike bersama yang berisikan kecaman kepada Israel dan dukungan kepada rakyat Palestina.

3.3.1.4. Tahap Penulisan

Selama ditugaskan sebagai reporter di *desk* Dunia, penulis pernah menulis dua jenis berita yaitu berita lugas (*hard news*) dan *feature*. Tahap penulisan berita, baik itu lugas maupun *feature* telah

diajarkan dalam masa perkuliahan, khususnya melalui mata kuliah *News Writing* dan *Feature Writing*.

Penulisan berita dilakukan dengan menggunakan aplikasi *notepad++* pada komputer kantor. Namun, ketika mendapat tugas liputan, pembuatan berita biasanya dilakukan langsung di lokasi liputan dengan menggunakan fitur *notes* pada telepon genggam. Mengikuti alur kerja media daring yang dituntut cepat, proses penulisan berita juga memerlukan waktu pengerjaan yang efisien. Mengetik naskah berita di telepon genggam pernah dilakukan penulis ketika membuat berita ucapan belasungkawa dari Menteri Luar Negeri Retno Marsudi atas meninggalnya mantan Presiden ke-3 RI BJ Habibie. Sama dengan proses pengerjaan berita di kantor, hasil naskah berita juga dikirimkan kepada editor melalui surel.

Menurut Kurnia (2017, p.137-140), dalam penulisan berita setidaknya ada 7 unsur yang dikenal dengan istilah *The ABCs of Journalism*. Tujuh unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Akurasi. Keakuratan fakta berkaitan dengan laporan wartawan yang menyangkut orang, tempat, dan keterangan lain. Hal ini berhubungan pula dengan pemberian atribusi dalam berita.
2. Ringkas. Tidak semua fakta yang didapat wartawan perlu ditampilkan dalam berita.
3. Jelas. Kejelasan penting agar khalayak mengerti isi berita dan tidak salah menafsirkan.
4. Koherensi. Hal ini berkaitan dengan keteraturan wartawan dalam menyusun fakta secara logis.
5. Penekanan. Unsur ini menunjukkan fokus berita yang ditulis.
6. Objektif. Dalam setiap pemberitaan, objektivitas menjadi hal penting, di mana wartawan tidak boleh dipengaruhi pihak tertentu.
7. Padu. Berita yang padu berarti berita yang ditulis dengan fakta-fakta yang tersusun dengan kompak, masif, dan solid.

Ada tiga teknik dalam penulisan berita, yaitu teknik piramida terbalik, *feature*, dan naratif (*story telling*) (Kurnia, 2017, p.132). Menurut Edward Jay Friedlander & John Lee dalam Kurnia (2017, p.141-142), piramida terbalik merupakan pelaporan berita yang kaku, rigid, dan diawali paragraf yang berisi satu atau dua kalimat ringkasan berita (*lead*). Mengikuti bentuk segitiga yang terbalik, teknik ini menekankan isi berita yang penting di bagian awal. Selanjutnya semakin ke bawah, nilai informasinya semakin berkurang.

Bagan 3.4 Piramida Terbalik

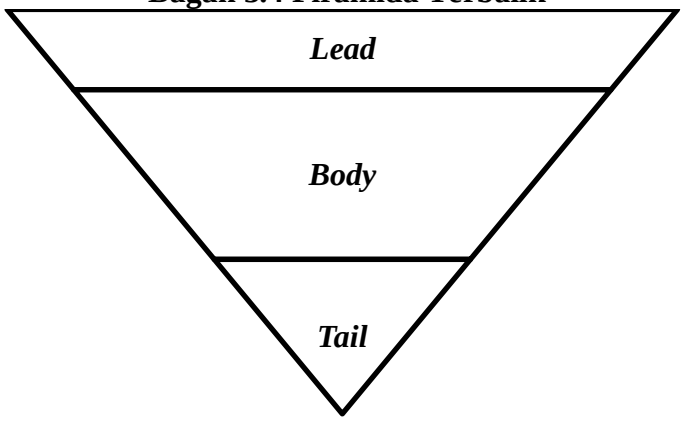

Bagian *lead* berisi informasi paling penting yang mencakup unsur 5W+1H, yaitu *what, who, when, where, why,* dan *how.* Setelah itu, bagian *body* mencakup detail peristiwa. Terakhir pada bagian *tail* dimuat informasi tambahan. Teknik penulisan ini digunakan dalam berita lugas (*straight news*). Menurut Friedlander & Lee dalam Kurnia (2017, p.142) ada dua alasan penggunaan teknik piramida terbalik. Pertama, khalayak dapat segera mengetahui isi berita melalui bagian awal berita, khususnya *lead*. Kedua, bentuk segitiga terbalik memudahkan redaktur memotong berita yang terlalu panjang.

Judul

Niat Serang ISIS, Drone AS Tembaki 30 Petani di Afghanistan hingga Tewas

Jumat, 20 September 2019 16:12
Reporter : Merdeka

petani afghanistan korban serangan drone as. ©Reuters

Lead
Menjelaskan kejadian penembakan oleh drone milik AS (*what*), terjadi di Afghanistan (*where*) pada Rabu (18/9) malam waktu setempat (*when*). Drone itu menembaki petani karena sedang dikerahkan untuk menyerang persembunyian ISIS (*why*).

Merdeka.com - Setidaknya 30 petani kacang pinus di Afghanistan tewas tertembak pesawat tanpa awak (drone) milik Amerika Serikat, Rabu (18/9) malam waktu setempat. Drone itu seharusnya dikerahkan untuk menyerang persembunyian ISIS.

Body
Bagian awal badan berita masih menjelaskan unsur *how*, yaitu tentang bagaimana penembakan terjadi

Dilansir dari laman Reuters, Kamis (19/9), serangan yang tidak disengaja itu juga melukai 40 orang lainnya. Drone salah sasaran itu menembaki para petani kacang pinus yang baru saja berkumpul, usai panen. Kejadian itu terjadi di Wazir Tangi, Provinsi Nangarhar Timur.

"Para pekerja tengah menyalakan api unggun dan duduk bersama, ketika drone datang dan mengejutkan mereka," ungkap Kepala Suku, Malik Rahat Gul.

Body
Mencakup tentang detail peristiwa

Kejadian itu juga telah dikonfirmasi oleh pihak Kementerian Pertahanan Afghanistan dan seorang pejabat senior AS di Kota Kabul. Namun, kedua pihak tidak memberi rincian informasi tentang warga sipil yang menjadi korban.

"Pasukan AS melakukan serangan drone terhadap teroris Da'esh (ISIS) di Nangarhar," jelas Juru Bicara Pasukan AS di Afghanistan, Kolonel Sonny Leggett, seperti yang dikutip oleh Reuters pada Kamis (19/9).

Sonny mengakui dugaan kematian warga sipil atas serangan tersebut. Pihaknya juga telah bekerja sama dengan pejabat setempat untuk mengumpulkan bukti lapangan.

Juru Bicara Kantor Gubernur Provinsi Nangarhar Attaullah Khogyani mengatakan, sedikitnya ada sembilan mayat telah dievakuasi dari lokasi kejadian. Haidar Khan, pemilik ladang kacang pinus mengatakan sekitar 150 pekerja ada di sana untuk panen. Menurut Haidar, beberapa pekerja masih dilaporkan hilang.

Kelompok ISIS pertama kali muncul di Afghanistan pada 2014. Sejak saat itu, mereka mulai melancarkan serangan untuk melawan pemerintah, pasukan AS, dan Taliban.

Tentara AS memperkirakan, ISIS setidaknya memiliki 2.000 anggota. Namun, jumlah anggota ISIS sulit untuk dipastikan karena keberadaan mereka berpencar, hingga sulit diketahui.

Tail
Informasi tambahan

Hingga saat ini, belum ada tanggapan dari ISIS mengenai drone AS yang salah target itu.

Pagi ini, 20 orang tewas dalam insiden bom bunuh diri di Provinsi Zabul, Afghanistan. Tak berlangsung lama setelah kejadian, pasukan Taliban mengakui aksi serangan itu dilakukan oleh pihaknya.

Sekitar 14.000 tentara AS ditugaskan di Afghanistan untuk memberikan pelatihan kepada pasukan keamanan Afghanistan. Mereka juga melakukan operasi militer untuk melawan ISIS dan gerakan Taliban.

Ratusan warga sipil tewas dalam pertempuran di Afghanistan, setelah perundingan damai antara AS dan Taliban tak jua menemui titik terang.

Sebelumnya, Presiden AS Donald Trump membatalkan rundingan damai dengan Taliban. Pemimpin Taliban sempat memperingatkan Trump akan menyesali keputusan tersebut.

Ketegangan militer di Afghanistan telah menewaskan hampir 4.000 warga sipil, menurut pernyataan PBB.

Reporter Magang: Anindya Wahyu Paramita **[pan]**

Sama halnya dengan berita lugas, pada penulisan *feature* juga terbagi dalam tiga bagian yaitu awal (*begining*), tengah (*middles*), dan akhir (*ends*) (Kurnia, 2017, p.146). Namun, *feature* tidak menggunakan struktur piramida terbalik. Pada penulisan berita *feature*, bagian *lead* dan penutup berisi informasi yang sama menariknya dan penting. Isnawijayani (2019, p.159) menyebutkan ada satu abgian dalam penulisan *feature*, yaitu transisi yang menjadi penyambung antara bagian satu dengan lainnya. Dalam menulis berita *feature* digunakan teknik mengisahkan sebuah cerita yang betul-betul terjadi (Isnawijayani, 2019, p. 159).

a. Menulis berita tentang konflik

Salah satu kriteria dalam membuat berita adalah konflik. Ragam peristiwa yang termasuk konflik antara lain perang, demonstrasi, atau kriminal (Kurnia 2017, p.107). Selama menjalankan masa magang di *desk* Dunia Merdeka.com, penulis cukup sering ditugaskan mengangkat isu konflik. Misalnya demo Hong Kong, konflik di wilayah Kashmir, kelompok Thaliban, hingga perselisihan antara Menteri Lingkungan Hidup

Malaysia Yeo Bee Yin dengan Menteri Lingkungan Hidup Indonesia Siti Nurbaya Bakar tentang kabut asap lintas batas.

Lynch dalam Kurnia (2017, p.276) memberikan etika yang perlu dipertimbangkan dalam membuat berita soal konflik, mulai dari cara menjelaskan kekerasan, seberapa tajam konflik terjadi, adakah berita menyisipkan gagasan yang merujuk pada penyelesaian konflik, serta adakah peran wartawan dalam intervensi konflik. Berdasarkan pengamatan penulis dalam menulis berita tentang konflik, wartawan perlu bersikap independen atau tidak terikat pada pihak tertentu. Kovach dan Rosenstiel (2006) menjelaskan salah satu prinsip jurnalisme yaitu menjunjung loyalitas kepada warga. Kesetiaan kepada warga menjadi wujud independensi jurnalistik (Kovach& Rosenstiel, 2006, p.59). Ketika diminta untuk membuat berita tentang demo Hong Kong, editor memberi arahan penulis untuk menghindari sumber berita dari media milik pemerintah Tiongkok. Hal ini terkait dengan kebijakan redaksi yang lebih mendukung kebebasan demokrasi warga Hong Kong. Sedangkan, pemberitaan dari media milik pemerintah Tiongkok cenderung menyudutkan demonstran dan memposisikan pihak kepolisian Hong Kong sebagai korban kekerasan. Keputusan redaksi dalam menentukan sikap tidak boleh mendapat pengaruh dari pihak manapun. Demikian pula yang dilakukan oleh redaksi Merdeka.com dalam memberitakan perihal demo Hong Kong.

Dalam menulis berita konflik, perlu ada ruang bagi kedua pihak yang terlibat. Hal ini berkaitan dengan konsep jurnalisme damai yang bersifat advokasi. Lynch & MdGoldrick dalam Kurnia (2017) menjelaskan, langkah awal untuk menganalisa konflik adalah dengan melakukan pemetaan. Setiap kata dalam penulisan berita konflik membawa rasa empati pembaca (Kurnia, 2017, p.79).

Selain menulis isu konflik dalam berita lugas, penulis banyak pula mengangkat isu konflik dengan bentuk penulisan *feature.* Sebagaimana dikatakan Kurnia dalam bukunya *Jurnalisme Kontemporer,* isi berita konflik tidak hanya sekadar ulasan peristiwa pertempuran, namun juga mengulik sisi kemanusiaan. Hal ini bisa dilakukan dengan membuat berita tentang cerita korban konflik. Dalam sejumlah peristiwa konflik, Merdeka.com cenderung mengangkat cerita pihak yang dinilai sebagai korban. Misalnya ketika memberitakan konflik antara India dan Kashmir, Merdeka.com cenderung mengangkat cerita tentang warga Kashmir. Hal ini keputusan pemerintah India untuk memutus listrik dan jaringan komunikasi di Kashmir.

3.3.1.5. Penyuntingan Berita

Naskah berita yang telah selesai dibuat penulis kirimkan kepada editor melalui surel ataupun WhatsApp. Selanjutnya editor akan melakukan proses penyuntingan berita. Terkadang, editor akan menanyakan beberapa hal mengenai tulisan kepada penulis, guna memastikan tidak terjadi kesalahan. Setelah membaca secara keseluruhan naskah berita yang dikirim penulis, selanjutnya editor mengecek apakah ada kesalahan pengetikan, atau padanan kata yang kurang tepat. Termasuk pula mengubah judul artikel, maupun lead. Berikut ini contoh naskah berita yang melalui proses penyuntingan oleh editor:

Judul diubah menjadi: "Menguak Strategi Militer China Hadapi Perubahan Zaman di Era Perang Modern"

Tentara Tiongkok Ingin Kembangkan Kekuatan Tempur Modern

Militer China telah meningkatkan angkatan laut, udara, dan unit strategisnya secara signifikan. Di saat yang sama, Negeri Tirai Bambu itu justru mengurangi pasukan daratnya.

Xinhua melaporkan, perubahan jumlah personel ini merupakan bagian dari strategi China untuk

menjadikan Tentara Pembebasan Rakyat, atau PLA, menjadi kekuatan militer modern dan komperhensif.

"Data baru ini belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah PLA," tulis media Xinhua pada Minggu (29/9).

Disebutkan, tentara saat ini menyumbang sekitar 50 persen dari total pasukan PLA. Setidaknya, sebanyak 30 persen petugas PLA telah berkurang.

Dikutip dari laman SCMP, Militer China tengah menguatkan pasukan PLA di empat cabang. Pasukan angkatan laut, udara, serta pasukan roket PLA dikabarkan telah melebihi tentara angkatan daratnya. Selain itu, mereka juga berfokus pada penguatan pasukan pendukung strategis yang bertanggung jawab dalam bidang siber, termasuk mengantisipasi perang siber.

Ditambahkan subjudul "Perampingan Pasukan Darat"

Kata "analis" diubah menjadi "pengamat"

Analis militer yang bermarkas di Shanghai, Ni Lexiong menjelaskan bahwa perobakan yang terjadi di tubuh PLA menandakan perubahan strategis yang signifikan.

Sebelumnya, pasukan militer China mengerahkan pasukan di darat dan laut untuk melindungi batas wilayah mereka. Namun, kini pemerintah China mulai memperluas pertahanan mereka untuk melindungi kepentingan luar negeri China.

Ni menjelaskan, peperangan modern lebih berfokus pada serangan udara, ruang angkasa, serta dunia maya. Dengan demikian, fungsi pasukan darat dapat dikurangi.

"(Strategi militer China) itu harus direformasi dan dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhan mendesak dari perubahan zaman dan ini adalah tujuan dari perbaikan," imbuh Ni.

Ni menambahkan, pengaturan lama militer China membuat terlalu banyak pasukan PLA saat ini. "Semua petugas (yang terkena perampingan) ini harus menemukan posisi baru dan beradaptasi atau mereka akan dibuat mubazir," jelasnya.

Perampingan pasukan militer ini pertama kali diumumkan Presiden China Xi Jinping pada 2015 silam. Xi berjanji untuk mengurangi jumlah personel sebanyak 300.000 orang.

Ditambahkan subjudul "Dua Juta Tentara Aktif" →

Hingga saat ini, China memiliki dua juta prajurit aktif. Hal ini menjadikan PLA sebagai angkatan bersenjata terbesar di dunia.

Sebelumnya, China hanya memiliki tiga cabang independen, yaitu militer angkatan darat, laut, dan udara. Namun sejak tiga tahun lalu, pemerintah menambah dua cabang independen PLA yaitu pasukan roket dan pasukan pendukung strategis. Penambahan cabang PLA menjadi bagian dari upaya Presiden Xi meningkatkan modernisasi militer.

Pasukan roket bertanggung jawab dalam pengoperasian rudal strategis dan taktis. Sementara, pasukan pendukung strategis ditugaskan mengendalikan keamanan dunia maya dan ruang angkasa.

Tentara PLA pertama kali didirikan pada tahun 1927. Di awal pembentukannya, PLA menjadi kunci

kemenangan Partai Komunis China dalam perang saudara tahun 1949.

Di tahun 2013, secara keseluruhan, PLA memiliki 2,3 juta prajurit. Dari total pasukan yang ada, sebanyak 398.000 ditempatkan sebagai pasukan angkatan udara dan 235.000 pasukan angkatan laut. Sementara, sisa pasukan bertugas di darat.

3.3.2. Pelaksanaan Magang di *Desk* Khas

Pada *desk* Khas, penulis secara khusus ditugaskan untuk membuat sebuah karya video dokumenter bersama tim produksi yang juga merupakan pekerja magang di Merdeka.com. Jim Owens (2017, p.37), ada tiga tahap yang harus dilakukan dalam memproduksi video, yaitu perencanaan (pra-produksi), produksi, dan pasca produksi.

Bagan 3.5 Alur Kerja *Desk* Khas

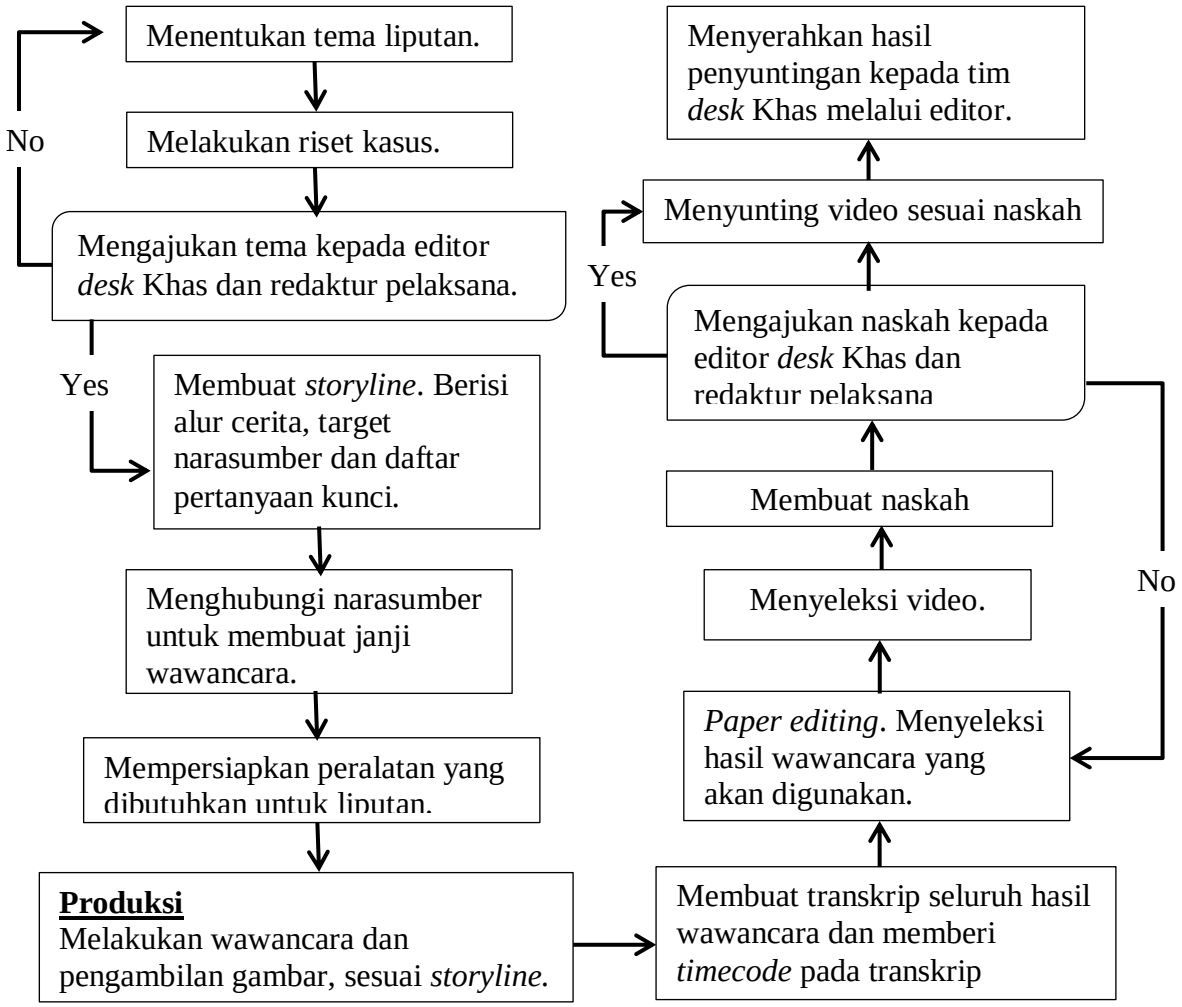

3.3.2.1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan atau pra-produksi merupakan tahapan awal, di mana tim melakukan persiapan sebelum produksi dimulai. Umumnya, 90% keberhasilan sebuah produksi video berawal dari tahap perencanaan dan persiapannya (Owens, 2017, p.37).

Tim produksi dokumenter berjumlah 8 orang termasuk penulis. Seluruhnya merupakan mahasiswa yang tengah menjalani masa kerja magang di Merdeka.com. Di luar reporter magang, adapula Editor Desk Khas Nuryandi Abdurohman dan Redaktur Pelaksana Wisnoe Moerti yang bertindak sebagai pembimbing dan penanggung jawab sepanjang proses produksi dijalankan.

Penulis dan tim produksi memulai tahap awal dengan menentukan tema liputan. Setelah tema ditentukan kemudian dilakukan riset. Selama bertugas di *desk* Khas, penulis dan tim sempat mengganti tema liputan. Pada awalnya, tim memilih untuk mengangkat tema tentang Aksi Kamisan Jakarta. Terkait tema tersebut, tim telah melakukan riset, baik itu melalui sumber internet, maupun observasi langsung ke lapagan dan mewawancarai sejumlah informan yang ditemui di lokasi. Namun atas keterbatasan untuk mendapatkan dokumen dan akses terhadap narasumber, maka tim memutuskan untuk mengganti tema liputan. Keputusan ini membuat tim harus memulai lagi tahapan dari awal.

Tema kedua yang dipilih penulis bersama tim adalah soal konflik agraria di kawasan Urut Sewu Kebumen. Dengan pemilihan tema baru ini, tim pun kembali melakukan riset untuk mendalami kasus sehingga dapat membuat *storyline*. Riset dilakukan secara daring (*online*), dengan mencari berita atau video terkait kasus tersebut. Berdasarkan hasil riset, wilayah yang menjadi sengketa kurang lebih sejauh 22,5 kilometer dan melintasi tiga kecamatan. Wilayah sengketa berada di pesisir pantai. Sebagian wilayah digunakan warga sebagai lahan pertanian, namun di saat bersamaan, TNI-AD menggunakan lahan tersebut untuk area latihan militer. Pada

September 2019 sempat beredar video pemukulan warga oleh anggota TNI-AD. Bentrokan berawal dari penolakan warga atas pemagaran yang dilakukan TNI-AD. Bentrokan serupa juga pernah terjadi di tahun 2013.

Selesai mengumpulkan data lewat riset, selanjutnya tim membuat perencanaan liputan. Dimulai dari menentukan *angle*, target narasumber, hingga daftar pertanyaan. Tim juga membuat alur cerita agar memiliki bayangan *shot* apa saja yang dibutuhkan pada saat melakukan liputan.

Usai membuat *storyline* yang matang, selanjutnya tim mengecek peralatan yang diperlukan selama liputan. Dalam hal ini, penulis dan tim membuat daftar peralatan yang dimiliki oleh masing-masing anggota dan kantor. Kemudian, tim menentukan peralatan mana saja yang diperlukan oleh tim liputan Jakarta dan mana yang akan dibawa untuk liputan ke Kebumen. Sebagian besar peralatan yang digunakan baik itu kamera, tripod, sejumlah lensa, kartu memori, dan baterai merupakan milik tim pribadi. Sementara itu, peralatan yang kurang seperti tripod video, baterai cadangan, kartu memori cadangan, *lighting*, lensa tele, dan mikrofon menggunakan peralatan milik kantor. Sebelum berangkat liputan, tim mengecek kembali kelengkapan alat dan memastikan peralatan yang dibawa berfungsi dengan baik.

3.3.2.2. Tahap Produksi

Tahap produksi merupakan tahap pengambilan gambar atau proses liputan dan wawancara. Tahap ini dijalankan penulis selama 4 hari, terhitung tanggal 22 hingga 25 Oktober 2019. Sebelumnya, tim telah lebih dulu melakukan pengambilan gambar untuk wawancara Komnas HAM terkait bentrok antara petani dan TNI.

a. Wawancara

Sesuai dengan hasil riset yang didapat, maka narasumber utama dalam dokumenter ini adalah warga Urut Sewu yang terlibat bentrok dengan aparat, pemilik tanah sengketa, dan pihak Komando Daerah Militer (Kodam) Diponegoro. Pihak

Kodam Diponegoro dinilai cukup relevan untuk mewakili pihak TNI-AD karena membawahi area latihan militer di wilayah Urut Sewu. Dari pihak warga, tim terlebih dulu menghubungi Ketua Forum Petani Paguyuban Kebumen Selatan (FPPKS) Seniman Marto Dikromo. Narasumber tersebut juga yang menghubungkan tim dengan para warga yang menjadi korban bentrok dan pemilik tanah wilayah sengketa.

Selain itu, tim juga mewawancarai pihak Komnas HAM terkait dengan bentrokan yang kerap terjadi akibat pemagaran di Urut Sewu. Sementara untuk perwakilan pemerintah daerah, tim mewawancarai Bupati Kebumen Yazid Mahfudz. Dikarenakan liputan ini berkaitan dengan data kepemilikan tanah, tim pun turut menargetkan perwakilan Kementerian Agraria dan Tata Ruang/ Badan Pertanahan Nasional (ATR/BPN) sebagai narasumber pelengkap.

Brooks (2017) mengatakan wawancara untuk keperluan video sedikit berbeda dengan wawancara tanpa kamera karena dibutuhkan *sound bite* atau kutipan yang menarik dan didukung mimik yang emosional. Ada 6 langkah wawancara dengan pengambilan gambar menurut Brooks (2017,p.45). Pertama, wartawan dapat menanyakan pertanyaan objektif dan subjektif sekaligus. Pertanyaan objektif yang dimaksud misalnya *kapan, dimana, berapa*. Kemudian pertanyaan subjektif misalnya, “Apa yang Anda rasakan saat itu?” atau “Dapatkah Anda menceritakan lebih soal kejadian pengeroyokan waktu itu?”. Langkah kedua adalah fokus pada waktu. Wartawan harus dapat mengarahkan narasumber agar memberikan keterangan yang jelas, karena berbeda dengan artikel, dalam wawancara video wartawan tidak dapat membahasakan ulang pernyataan narasumber. Ketiga, tanyakan pertanyaan terbuka. Selanjutnya, pancing narasumber untuk berbicara, jangan sampai wartawan justru terlalu banyak mengambil porsi bicara. Kelima yang perlu

diperhatikan yaitu, membuka wawancara dengan pertanyaan ringan untuk membuat narasumber nyaman berbicara. Poin terakhir adalah kejujuran.

Sesuai dengan *storyline* yang telah dipersiapkan di awal, video dokumenter ini tidak menggunakan pembawa acara atau *host*. Para narasumber dibiarkan berkisah tentang konflik yang terjadi di Urut Sewu. Karenanya, penting untuk mengajukan pertanyaan terbuka agar narasumber tidak terpaku pada jawaban "ya" atau "tidak".

Dalam peliputan ini, redaktur pelaksana tidak memberikan izin kepada penulis dan tim untuk wawancarai pihak TNI langsung. Hal ini dilakukan atas alasan keamanan, terlebih sebagai reporter magang penulis dan tim tidak dibekali dengan kartu pers. Untuk membuat janji wawancara dengan Pangdam Jawa Tengah, redaktur pelaksana meminta bantuan kontributor Merdeka.com di Semarang. Sementara saat mencoba menemui pihak TNI di Jakarta dilakukan langsung oleh editor *desk* Khas.

b. Pengambilan gambar

Menurut Morissan (2008), ada 8 ukuran pengambilan gambar, yaitu:

1. *Long shot*: Menunjukkan gambar objek secara utuh, mulai dari kepala hingga kaki.
2. *Very long shot*: Lebih luas dari pengambilan gambar *long shot*, ukuran gambar ini ikut menunjukkan keadaan lingkungan sekitar objek.
3. *Wide angle*: Memuat gambar dengan sudut lebar dan memperlihatkan pandangan secara luas.
4. *Medium long shot:* Memperlihatkan bagian kepala hingga bawah lutut.
5. *Medium close up:* memperlihatkan bagian kepala hingga sebatas dada.

6. *Close up:* Hanya memperlihatkan bagian tertentu seperti kepala, tangan, atau benda lainnya dengan porsi hampir memenuhi layar.
7. *Big close up*: Layar penuh memperlihatkan bagian wajah.

Selama proses liputan di Kebumen, penulis juga bertindak sebagai juru kamera. Ada tiga kamera yang digunakan dalam setiap wawancara, yaitu kamera utama, kamera dua, dan kamera untuk pengambilan gambar *close up*. Kamera utama dan kamera dua disiapkan dengan menggunakan tripod. Kamera utama menghadap lurus ke arah narasumber, dengan tinggi setara mata narasumber (eye level). Selanjutnya satu kamera dipasang menggunakan tripod dengan memperlihatkan *angle* samping narasumber. Keduanya dipasang dengan ukuran gambar *medium long shot* hingga *medium close up*. Jika kamera utama dipasang *medium close up*, maka kamera dua akan dipasang *medium long shot*. Demikian sebaliknya. Kamera untuk ukuran gambar *close up* hingga *big close up*. Kamera ini berfungsi mengambil gerak tangan narasumber dan mimik wajahnya. Variasi gambar ini ditujukan agar video wawancara tidak monoton. Berikut ini contoh pengambilan gambar yang dilakukan penulis dan tim:

Gambar 3.14 Pengambilan *medium close up*

Gambar 3.15 Pengambilan *wide angle*

Gambar 3.16 Pengambilan gambar *big close up*

Gambar 3.17 Pengambilan gambar *long shot*

c. Tantangan Pembuatan Dokumenter Terkait Konflik

Meskipun konflik Urut Sewu hanya melibatkan TNI-AD khususnya Kodim setempat dan warga, namun tim juga turut mewawancarai narasumber pelengkap sebagai pihak penengah. Dalam hal ini, narasumber pelengkap yang dipilih adalah Komnas HAM, bupati Kebumen, dan pihak Kementerian ATR/BPN. Kehadiran narasumber pelengkap ini berkaitan dengan fungsi jurnalisme damai. Jurnalisme damai perlu

memberi akses pada berbagai pihak yang ingin atau bertugas menyelesaikan konflik (Kurnia, 2017, p.80).

Dalam proses peliputan, tidak menutup kemungkinan target narasumber menolak untuk memberikan pernyataan. Hal ini pula yang dialami tim dalam peliputan konflik Urut Sewu. Hingga akhir masa kerja magang, penulis dan tim tidak berhasil mendapatkan pernyataan dari pihak TNI-AD dan Kementerian ATR/BPN. Hal ini membuat tim kesulitan untuk mengemas berita secara berimbang. Sebagaimana penulisan berita konflik, dalam pembuatan dokumenter terkait isu konflik juga perlu ada keberimbangan (*cover both sides*). Kodam Diponegoro sebagai salah satu pihak yang terlibat konflik menjadi salah satu narasumber kunci yang perlu diberi ruang bicara dalam video dokumenter ini menjadi penting. Meski editor *desk* Khas dan kontributor Merdeka.com sempat menghubungi pihak TNI, namun tim tidak berhasil mendapatkan bukti gambar untuk ditayangkan dalam video dokumenter. Hal ini menjadi salah satu tantangan dalam proses pembuatan dokumenter, dimana seluruh proses perlu diceritakan kepada khalayak dalam bentuk video.

Tantangan lain yang dihadapi dalam peliputan dokumenter soal konflik adalah faktor keselamatan wartawan. Selama pengerjaan dokumenter, atas kebijakan redaktur pelaksana tim tidak diperkenankan menghubungi langsung pihak TNI-AD. Janji wawancara dilakukan oleh kontributor Merdeka.com di Semarang. Sementara untuk wawancara, rencananya akan dilakukan langsung oleh redaktur pelaksana dan editor *desk* Khas. Hal ini dilakukan atas pertimbangan keamanan. Dalam meliput isu konflik, keselamatan wartawan bisa saja terancam. Demikian pula dialami oleh kontributor Merdeka.com di Semarang, narahubung tim dengan pihak Kodam Diponegoro yang didatangi orang tidak dikenal usai pihak Kodam membatalkan janji wawancara. Kodam Diponegoro yang

menjadi salah satu narasumber kunci mendadak membatalkan janji wawancara sehari sebelum jadwal. Di saat yang sama, selama penulis dan melakukan liputan di wilayah sengketa, Kebumen, mobil yang kami tumpangi beberapa kali diikuti oleh orang tidak dikenal. Menurut penjelasan Redaktur Pelaksana Wisnoe Moerti yang ikut bersama tim, hal tersebut biasa terjadi dalam peliputan konflik. Diawasi orang tidak dikenal juga pernah dialami oleh Wisnoe Moerti ketika melakukan liputan tentang Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia).

Dalam proses wawancara dengan warga, tantangan yang dihadapi adalah untuk memancing narasumber agar dapat menceritakan kesaksiannya tanpa merasa tertekan. Pada liputan terkait konflik, korban sering kali merasa canggung atau takut untuk diwawancarai karena merasa terancam. Oleh sebab itu, selama penulis diberi arahan untuk dapat membangun kedekatan dengan warga sebelum memulai wawancara. Hal ini dilakukan untuk mencairkan suasana dan membuat narasumber lebih leluasa berbicara. Meski membangun kedekatan dengan narasumber diperlukan dalam proses peliputan ini, tetapi wartawan tetap harus menjaga posisinya. Wartawan harus menjadi pengadvokasi damai (Kurnia, 2017, p. 80). Dengan demikian wartawan perlu menghindari pertanyaan yang provokatif atau memanaskan suasana.

3.3.2.3. Tahap Pasca Produksi

Usai melakukan liputan, penulis dan tim melakukan transkrip seluruh hasil wawancara. Pada transkrip wawancara, diberikan pula penanda waktu sesuai dengan menit pada video sehingga memudahkan saat proses penyuntingan. Seluruh hasil transkrip kemudian dikumpulkan dan dilakukan *paper editing*. Pada tahap ini, tim menyesuaikan pernyataan narasumber dengan *storyline* yang dibuat. Selanjutnya, barulah disusun naskah video.

Naskah dibuat dalam bentuk tabel mencakup keterangan adegan, audio, dan *timecode*. Dalam membuat naskah, tim tidak hanya bergantung pada data transkrip wawancara, melainkan melakukan pengecekan ulang terhadap ketersediaan gambar. Tim perlu memastikan kembali apakah gambar yang akan dimasukan dalam naskah layak dan sesuai untuk ditayangkan.

Selesai membuat naskah, maka tahap terakhir adalah proses edit video. Dalam pengerjaan dokumenter ini, penulis berperan sebagai editor video sebelum diserahkan kepada editor *desk* Khas. Meski demikian pada praktiknya, penulis juga dibantu oleh tim untuk memotong bagian yang diperlukan sesuai *timecode* pada naskah, dan memasukan *subtitle* pada video. Penulis sendiri mengerjakan transkrip dan *subtitle* untuk wawancara yang menggunakan bahasa daerah.

Setelah seluruh video sudah dipotong sesuai naskah, maka selanjutnya penulis menggabungkan video-video tersebut menjadi satu *file* projek. Tidak hanya menggabungkan video, penulis juga mengedit kembali potongan-potongan video wawancara dan *footage*. Bentuk edit yang dilakukan misalnya menstabilkan *footage* yang goyang, menyamakan warna, dan memperbaiki *subtitle*. Untuk penyamaan warna, penulis dibimbing oleh editor *desk* Khas. Seluruh proses edit video dilakukan menggunakan aplikasi Adobe Premiere.

3.4. Kendala dan Solusi

3.4.1. Kendala

Selama melakukan praktik kerja magang sebagai reporter di *desk* Dunia Merdeka.com, penulis pernah menemui kendala dalam hal koordinasi dengan editor dari *desk* berbeda. Dikarenakan editor *desk* Dunia hanya satu orang, maka ketika yang bersangkutan tidak berada di kantor, penulis perlu mengirimkan artikel ke surel redaksi untuk diedit oleh editor lain. Kondisi ini sering kali menghambat proses publikasi berita. Selain itu CMS yang digunakan untuk menaikkan berita kerap mengalami masalah. Hal ini berdampak pada terhambatnya waktu menaikkan berita. Selama menjalankan tugas pembuatan dokumenter, kendala yang dihadapi penulis

berkaitan dengan tantangan dalam pemberitaan konflik. Pada praktiknya, menghadapi narasumber pada peliputan konflik berbeda dengan liputan biasa. Sebagai pekerja magang yang minim pengalaman, penulis dan tim masih banyak menemui kesulitan untuk menjangkau narasumber, khususnya instansi pemerintahan. Selain itu sebagai pekerja magang, penulis dan tim tentu belum memiliki kartu pers sehingga cukup berisiko untuk terlibat dalam produksi dokumenter terkait konflik agraria.

3.4.2. Solusi

Atas kendala yang dihadapi, penulis berharap Merdeka.com bisa memperbaiki koordinasinya, khususnya untuk *desk* Dunia agar berita internasional Merdeka.com bisa tetap terisi setiap hari tanpa harus mengandalkan satu orang. Demikian pula dengan CMS yang kerap mengalami masalah hendaknya ditingkatkan performanya agar tidak menghambat kinerja wartawan Merdeka.com dalam mendistribusikan berita kepada khalayak. Terkait kendala dalam pembuatan dokumenter, solusi yang dilakukan oleh redaksi adalah dengan melarang penulis dan tim untuk menghubungi langsung pihak TNI yang menjadi salah satu target narasumber. Janji wawancara dan pendekatan dengan pihak TNI dilakukan oleh kontributor Merdeka.com dan editor *desk* Khas. Jadwal penayangan dokumenter pun ditunda hingga Merdeka.com mendapatkan pernyataan dari pihak TNI. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga keberimbangan berita sehingga dapat mencegah adanya tuntutan setelah dokumenter dipublikasi.